

**PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PEDESAAN
MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA IKAN LELE DI DESA
MARANG KECAMATAN PESISIR SELATAN KABUPATEN
PESISIR BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah

Oleh:

**LILIK DIASTUTIK
NPM: 1441020187**

Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PEDESAAN
MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA IKAN LELE DI DESA
MARANG KECAMATAN PESISIR SELATAN KABUPATEN
PESISIR BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah



Pembimbing I : Dr. M. Mawardi J., M. Si
Pembimbing II : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M. Si

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PEDESAAN MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA IKAN LELE DI DESA MARANG KECAMATAN PESISIR SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh

LILIK DIASTUTIK

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah pengangguran dan lapangan pekerjaan. Karenanya, berbagai upaya dilakukan untuk mencari solusi dalam memecahkan problem tersebut, terutama oleh semua kalangan yang peduli terhadap nasib dan kemajuan bangsa, diantaranya yaitu dengan memberdayakan potensi ekonomi umat dan membangun sebuah masyarakat yang mandiri dengan membentuk wirausahawan baru. Kewirausahaan bertujuan untuk kemandirian, terutama kemandirian ekonomi, dan kemandirian adalah keberdayaan. Kewirausahaan merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan dalam bidang ekonomi. Kewirausahaan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

Pengembangan kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan, sikap dan jiwa kewirausahaan pemuda untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai dan berguna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Pengembangan kewirausahaan pemuda merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif untuk meningkatkan keterampilan pemuda agar menjadi pemuda yang mandiri dengan memberikan pelatihan, pembinaan serta pendampingan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda pedesaan melalui kegiatan budidaya ikan lele di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian dilakukan secara deskriptif dan metode yang digunakan berupa metode observasi, interview, dokumentasi dan analisis data. Penulis mengambil data sampel dengan menggunakan teknik *Total Sampling* dengan populasi 13 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda pedesaan melalui kegiatan budidaya ikan lele di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat, dilakukan dalam tiga bentuk kegiatan yaitu: (1) pelatihan (2) pembinaan (3) pendampingan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan adanya bentuk kegiatan yang dilaksanakan melalui budidaya ikan lele dapat meningkatkan penghasilan kelompok pemuda budidaya ikan lele di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan. Hal ini terbukti jika sebelumnya hasil mereka antara Rp60.000-Rp80.000 namun setelah mengikuti kegiatan budidaya ikan lele pemuda bisa menghasilkan Rp12.150.000 dalam sekali panen. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele sangat penting untuk terus dikembangkan karena terbukti dapat meningkatkan penghasilan dan terbukanya lapangan pekerjaan, hal ini juga dapat mendorong dan memotivasi pemuda agar mempunyai kemampuan dalam menjalankan usahanya yang bertujuan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele.

Kata kunci: Pengembangan kewirausahaan, kelompok budidaya ikan lele





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul: **Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Pedesaan Melalui Kegiatan Budidaya Ikan Lele Di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat**, yang ditulis oleh:

Nama : Lilik Diastutik

NPM : 1441020187

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah diperiksa dan dikoreksi oleh pembimbing I dan pembimbing II, maka untuk itu pembimbing I dan pembimbing II menyetujui untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I


Dr. M. Mawardi J. M.Si

NIP: 196612221995031002

Pembimbing II


M. Apun Syaripudin, S.Ag. M.Si

NIP: 19901171996031001

Mengetahui:
Ketua Jurusan


Zamhariri, S.Ag. M.Sos.I

NIP: 19730612003121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramé Bandar Lampung 35131 Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PEDESAAN MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA IKAN LELE DI DESA MARANG KECAMATAN PESISIR SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT**, yang ditulis oleh: Lilik Diastutik, NPM : 1441020187, Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari Jumat, 03 Mei 2019.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Zamhariri, S.Ag. M.Sos.I

Sekretaris : Fiqih Satria, S.Kom., M.T.I

Penguji I : Dr. Jasmadi, M.Ag

Penguji II : Dr. M. Mawardi J., M.Si

Mengetahui:

Dekan Fa Itas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “.....Sesungguhnya Allah Tidak akan merubah keadaan nasib suatu kaum apabila ia tidak mau berusaha merubah keadaan (nasib) dirinya sendiri”.

(QS. Ar-Ra'd : 11)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi sederhana ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta, sayang serta hormat yang sangat besar kepada:

1. Ayahanda Sutikno dan Ibunda Sutiyeem yang tercinta, yang senantiasa memberikan doa, cinta dan kasih sayang, terima kasih telah memberikan segalanya terutama semangat apa yang ananda impikan dapat tercapai.
2. Kakakku Gunarso dan Iing Mudariawan serta adikku Muhammad Sholihin yang selalu memberikan semangat dan motivasi untukku.
3. Dosen Pembimbingku Bapak Dr. M. Mawardi J., M.Si dan Bapak Apun Syaripudin, S.Ag. M.Si, yang senantiasa dengan sabar membimbingku dalam pembuatan serta penyelesaian skripsi ini.
4. Sahabat terbaikku Nur Khotimah, SE., yang telah banyak membantu dan memotivasiku untuk terus berjuang demi impianku.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Lilik Diastutik, anak ketiga dari empat bersaudara, putri dari Bapak Sutikno dan Ibu Sutiye. Penulis lahir di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 25 Desember 1995.

Riwayat pendidikan penulis yang telah diselesaikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan SDN 01 Marang pada tahun 2002-2007
2. Pendidikan SMP PGRI 01 Pesisir Selatan pada tahun 2007-2010
3. Pendidikan SMAN 01 Pesisir Selatan pada tahun 2010-2014

Hingga saat ini, penulis bersyukur kepada Allah SWT dan berterima kasih kepada orang tua, sehingga dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan Strata 1 dengan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Alhamdulillah dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam tak lupa kami panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan semoga kita termasuk umatnya sampai akhir hayat.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak H. Zamhariri, S.Ag. M.Sos.I, selaku ketua jurusan PMI yang telah memberikan bantuan dan izin dalam penelitian ini.
3. Bapak Dr. M. Mawardi J., M.Si, selaku sekretaris jurusan PMI sekaligus pembimbing I yang telah sabar memberikan pengarahan dan bimbingan dalam skripsi ini.

4. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag. M.Si selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga besar UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas diperkenankannya penulis meminjam buku literatur yang dibutuhkan.
7. Khoirus Sobri selaku ketua pembudidaya ikan lele yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk mengadakan penelitian.

Penulis sadar skripsi ini jauh dari kesempurnaan, namun inilah karya dan sumbangan yang dapat penulis berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 31 Januari 2019
Penulis

Lilik Diastutik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KEASLIAN SKRIPSI.....	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Metode Pengumpulan Data	16
H. Metode Analisis Data	18
I. Tinjauan Pustaka	21

BAB II PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA IKAN LELE

A. Pengembangan Kewirausahaan.....	25
1. Definisi Pengembangan Kewirausahaan	25
2. Karakteristik Kewirausahaan.....	29
3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pengembangan Kewirausahaan	31
4. Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan.....	34
B. Budidaya Ikan Lele	37
1. Pengertian Budidaya Ikan Lele	37
2. Perencanaan Pelaksanaan Kegiatan Budidaya Ikan Lele	38
C. Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Melalui Kegiatan Budidaya Ikan Lele	41
1. Konsep Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Melalui Budidaya Ikan Lele	41

BAB III GAMBARAN UMUM DESA MARANG SERTA PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PEDESAAN MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA IKAN LELE

A. Gambaran Umum Desa Marang	44
1. Sejarah Desa Marang	44
2. Geografis dan Demografis Desa Marang.....	47
3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Marang	52
4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Marang.....	53
5. Kondisi Sosial Agama Masyarakat Desa Marang.....	54
B. Kelompok Budidaya Ikan Lele di Desa Marang.....	56
1. Organisasi.....	56
2. Visi dan Misi	57
3. Struktur Kepengurusan.....	57
C. Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Melalui Kegiatan Budidaya Ikan Lele	58
1. Bentuk Kegiatan Pengembangan Kewirausahaan Pemuda.....	58
2. Proses Pelaksanaan Kegiatan Budidaya Ikan Lele.....	66

BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PEDESAAN MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA IKAN LELE

A. Proses Kegiatan Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Melalui Kegiatan Budidaya Ikan Lele	77
B. Pelaksanaan Kegiatan Kewirausahaan Pemuda Melalui Budidaya Ikan Lele.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90
C. Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama-Nama Kepala Desa.....	46
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Usia	48
Tabel 3. Jumlah Penduuk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	49
Tabel 4. Mata Pencahaian Penduduk Desa Marang	52
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis	54
Tabel 6. Jumlah Penduduk Bedasarkan Agama.....	55
Tabel 7. Data Kepengurusan Kelompok Budidaya Ikan Lele.....	57
Tabel 8. Data Pertemuan Kegiatan Pelatihan.....	59
Tabel 9. Data Keterangan Perlengkapan Budidaya Ikan Lele	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Marang.....	51
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Sampel
5. SK Judul
6. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
7. Kartu Konsultasi Skripsi
8. Kartu Hadir Munasqasah
9. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Provinsi
10. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten
11. Surat Keterangan Kepala Desa Marang
12. Gambar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam penulisan skripsi. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis menguraikan makna yang terdapat dalam judul skripsi, yaitu: **“Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Pedesaan Melalui Kegiatan Budidaya Ikan Lele Di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”**, sebagai berikut:

Pengembangan menurut Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei berarti membina dan meningkatkan kualitas.¹ Sementara itu Anwar dalam bukunya, mengartikan pengembangan merupakan istilah yang berhubungan dengan usaha berencana yang diselenggarakan untuk mencapai penguasaan skill dan pengetahuan.² Adapun yang dimaksud pengembangan dalam tulisan ini adalah suatu perbuatan atau cara dan upaya yang dilakukan oleh kelompok pemuda dalam rangka meningkatkan jiwa kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele.

¹Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), cet. Ke 1, h. 29

²Anwar Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 44

Menurut Zimmerer dalam kasmir, mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).³ Penerapan kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Sedangkan menurut Joseph Schumpeter dalam Buchari Alma, mendefinisikan kewirausahaan atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan organisasi baru atau mengelola bahan baku baru.⁴

Pengembangan kewirausahaan pada dasarnya berpijak pada asumsi dan keyakinan bahwa kinerja seseorang atau kelompok orang merupakan hasil akhir tiga unsur yang selalu berintegrasi, yaitu kemauan, kemampuan, dan kesempatan.⁵

Pemuda pedesaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pemuda yang ikut dalam suatu kegiatan budidaya ikan lele yang ada di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka secara operasional pengembangan kewirausahaan pemuda adalah suatu usaha untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele dalam bentuk pelatihan, pembinaan dan pendampingan.

³Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 20

⁴Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 24

⁵Fauzi Fatah, *Kewirausahaan*, (Bandar Lampung : Gunung Pesagi, 1997), Cet. Ke-1, h. 15

Pengembangan kewirausahaan pemuda merupakan tindakan kolektif dalam meningkatkan kondisi hidup, baik secara ekonomi, sosial, lingkungan dan aspek lainnya. Dimana dalam perkembangannya pengembangan kewirausahaan pemuda dianggap sebagai strategi alternatif dalam penyelesaian pengangguran dan kemiskinan untuk wilayah-wilayah terpencil.

Budidaya ikan lele adalah suatu bentuk usaha yang bermanfaat dan memberikan hasil. Dalam bahasa Indonesia kegiatan budidaya sering dipakai bahasa “pengelolaan” yang menyangkut juga segi-segi ketatalaksanaanya. Mengingat hal tersebut, maka yang termasuk dalam usaha budidaya ikan lele adalah kegiatan dalam pengadaan benih dan membesarkan sampai ukuran konsumsi.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka maksud skripsi ini adalah suatu study tentang upaya pengembangan jiwa kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele dalam bentuk pelatihan, pembinaan dan pendampingan serta pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dan alasan penulis dalam memilih judul tersebut adalah:

1. Pengembangan kewirausahaan merupakan posisi strategis dalam pengembangan masyarakat, karena pada dasarnya kewirausahaan adalah

⁶Tasripin Djiwakusuma, *Budidaya Perikanan Air Tawar*, (Jakarta: T Pn, 1980), h 1

kemandirian. Kewirausahaan juga merupakan kecakapan hidup yang penting dimiliki setiap orang. Apalagi pendidikan kewirausahaan diberikan kepada generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa. Hal inilah yang membuat ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Bahwa kewirausahaan sangat penting bagi pemuda maupun masyarakat salah satunya yaitu kewirausahaan melalui kegiatan budidaya ikan lele yang merupakan tempat pengembangan kewirausahaan pemuda pedesaan dimana pemuda harus berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan ekonomi.
3. Tersedianya sarana dan prasarana dan literature yang melengkapi yang mendukung penelitian ini serta tersedianya waktu yang mendukung penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat didunia yaitu setelah Cina, India dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduknya 260 juta jiwa atau sekitar 3,5% dari keseluruhan jumlah penduduk dunia. Jumlah penduduk Indonesia yang terbesar tersebut tidak diimbangi dengan jumlah wirausahawan.⁷

Setelah mengalami krisis moneter yang diawali pada tahun 1998 perekonomian mulai menggeliat melalui kegiatan-kegiatan usaha kecil menengah. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah telah berupaya dalam pengelolaan sumber daya manusia dan

⁷ Suparyanto, *Kewirausahaan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 1

ekonomi yang tersedia agar terarah dalam kemandirian usaha sehingga diharapkan mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Hal ini perlu adanya usaha untuk memanfaatkan sumber daya dan peluang ekonomi tersebut agar memenuhi kebutuhan masyarakat dengan baik yaitu dengan cara mencari dan menciptakan pekerjaan sendiri serta masyarakat diberikan kreatifitas dan skill yang kiranya akan membantu masyarakat dalam menjalankan usahanya, sehingga akan berjalan dengan baik.

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi masyarakat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis, dan kemandirian adalah keberdayaan.⁸

Secara jujur kita harus mengatakan bahwa etos kewirausahaan dikalangan masyarakat kita relatif lemah. Lemahnya semangat kewirausahaan dikalangan masyarakat kita, menurut Herman Soewardi, antara lain disebabkan oleh faktor-faktor budaya yang bercirikan empat hal berikut:

1. Tidak ada orientasi kedepan. Orang mengatakan “bagaimana besok” bukan “besok bagaimana”. Tiadanya orientasi kedepan membuat orang senggapan untuk menabung. Malahan orang menghutang untuk konsumsi, atau untuk sesuatu yang belum menjadi miliknya. Hal-hal positif selaku orang mandiri seperti mind, plan, dan choice tidak ada pada lapisan bawah. Mereka menyerahkan diri mereka “terbawa arus” atau ditiup arus”
2. Tidak ada growth philosophy, atau kesadaran bahwa segala sesuatu itu harus membesar dan mengakumulasi. Yang paling lemah adalah peningkatan modal atau skala usaha. Seseorang yang mulai jualan bajigur, sering berakhir

⁸ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Op. Cit.* h. 47

dengan menjual bajigur juga. Usaha kerap dianggap “memperpanjang hidup” atau “turut makan”.

3. Kurang ulet atau “cuek”. Orang kerap menyerah bila masalah datang bertubi-tubi. Maka terkenal istilah “sudah jatuh dihipit tangga pula”, atau “keluar dari mulut harimau masuk ke mulut buaya”. Berbeda dengan orang Jepang yang memiliki semangat “bushido”, atau orang Barat yang memiliki semangat “tenacious” (seperti anjing bulldog).
4. Retreatism atau berpaling ke akhirat. Kadang ada orang yang mengatakan; “kita miskin di dunia; nanti di akhirat kita masuk surga”. Kata para kyai, pendapat seperti ini merupakan putar balikkan logika. Amat tidak logis bahwa orang akan masuk surga tanpa usaha apa-apa.⁹

Selain dari apa yang telah disebutkan diatas, ada juga beberapa alasan mengapa orang lebih memilih profesi sebagai pekerja dibandingkan berwirausaha, diantaranya:

1. Ketidak beranian mengambil resiko
Dalam kehidupan ini, tentu akan selalu menghadapi resiko. Sebagai pekerja, juga beresiko, terancam di PHK misalnya. Demikian juga dengan wirausaha yang hidupnya selalu dikelilingi resiko. Namun wirausaha sukses adalah orang yang mampu meminimalkan resiko, bahkan mereka menjadikan resiko sebagai peluang usaha, misalnya bisnis asuransi.
2. Tidak punya cukup uang untuk modal usaha
Banyak orang yang menganggap bahwa ketersediaan uang untuk modal usaha merupakan satu-satunya penentu untuk dapat membuka usaha. Pemahaman demikian tentu tidak benar, karena modal tidak perlu berbentuk uang, keterampilan, keahlian, bakat, hobi dan kemampuan membangun jejaring kemitraan juga merupakan modal.
3. Tidak punya bakat dagang dan kemampuan menjual.
Disadari atau tidak, setiap orang memiliki bakat sebagai pedagang dalam dirinya sejak dia dilahirkan. Seorang bayi menangis karena haus dan lapar, dia akan menggunakan strategi penjualan dengan cara menangis untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Ketika beranjak remaja, kemampuan menjual juga diperlihatkan dengan jalan dan merajuk kedua orang tua untuk memberikan barang atau jasa yang diinginkannya. Ketika mencari pekerjaan, tentu kita semua membuat surat lamaran pekerjaan dan jangan harap diterima jika surat lamaran tersebut tidak sistematis dan tidak memiliki nilai jual.

⁹*Ibid.* h. 50

4. Tidak memiliki pengetahuan bagaimana mengelola keuangan usaha. Masalah kesulitan dalam mengelola keuangan bukan hanya milik pribadi. Setiap orang memiliki masalah yang sama. Pada dasarnya pengelolaan keuangan pribadi, keluarga dan usaha dapat dipelajari. Sebagai seorang wirausaha, tidak harus memahami secara rinci sistem akuntansi perusahaan. Tugas tersebut bisa diserahkan kepada konsultan perencanaan keuangan.¹⁰

Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung resiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut.¹¹ Keberanian mengambil resiko sudah menjadi milik seorang wirausahaan karena dituntut untuk berani dan siap jika usaha yang dilakukan tersebut belum memiliki nilai perhatian pasar.

Penelitian mengenai pengembangan kewirausahaan pemuda pedesaan melalui kegiatan budidaya ikan lele di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat merupakan penelitian yang dilakukan pertama kali. Namun beberapa peneliti serupa yang pernah dilakukan sebelumnya diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Herawaty pada tahun (2002), dapat di tarik beberapa kesimpulan bahwa kewirausahaan menjadi salah satu alternatif cara untuk menyelesaikan masalah pengangguran di mana generasi muda dibimbing untuk memiliki mental mandiri, agar dapat memiliki pemikiran out of the box terhadap situasi yang ada dan berani mengambil langkah dengan menciptakan lapangan

¹⁰Ari Fadianti dan Dedi Purwana, *Menjadi Wirausaha Sukses*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 21

¹¹Irham Fahmi, *Kewirausahaan Teori, Kasus Dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2

pekerjaan bagi dirinya sendiri dan orang lain sehingga pada akhirnya dapat menggalakan pertumbuhan perekonomian di negeri ini.¹²

Kedua, Ray Septianis Kartika (2013), mengungkapkan bahwa peluang pengembangan kewirausahaan desa sangat besar dan di kategorikan sebagai usaha kecil. Produk unggulannya yaitu di bidang pertanian, perkebunan dan adanya pemanfaatan sumber daya alam yang juga potensial. Kewirausahaan yang ada di desa memiliki prospek yang baik asalkan didukung oleh sarana prasarana, regulasi yang pro ke pelaku usaha dan adanya kepercayaan dari pihak lain untuk menjaring kemitraan kepada pelaku usaha.¹³

Ketiga, Denny Jatnika (2014), menyimpulkan bahwa salah satu komoditas perikanan yang sangat prospektif untuk dibudidayakan dalam skala industri dan rumah tangga adalah ikan lele. Untuk memaksimalkan pendapatan pembudidayaan ikan lele, dilakukan penambahan jumlah dan luas kolam, serta mengembangkan usaha budidaya, menerapkan cara-cara pemeliharaan dan budidaya yang baik, serta memperluas jangkauan pasar.¹⁴

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan strategis alternatif dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam memecahkan masalah tersebut, masyarakat pun bisa memanfaatkan sumber daya alam maupun sumber daya ekonomi yang ada disekitar mereka.

¹² Herawaty, *Wirausaha Muda Dalam Peningkatan Pembangunan Pertanian*, (On-line) tersedia di: <https://www.stppmedan.ac.id/pdf/Jurnal%202016/Vol%2010%20No%202/11%20>

¹³ Ray Septianis Kartika, *Peluang Pengembangan Kewirausahaan Desa Berbasis Potensi Desa*, (On-line) tersedia di: <http://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/jbp/article/view/120>

¹⁴ Denny Jatnika, *Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele Di Lahan Kering*, (On-line) tersedia di: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/article/view/8127>

Kewirausahaan merupakan kecakapan hidup yang penting dimiliki oleh setiap orang. Kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai. Kewirausahaan merupakan sumber daya ekonomi, selain modal, tenaga kerja dan tanah atau lahan. Wirausahalah yang mengupayakan agar modal, tenaga kerja dan tanah dapat menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, sehingga memperoleh keuntungan atas usahanya tersebut. Sumber daya ekonomi ada disekitar rumah kita, tinggal bagaimana kita bisa memanfaatkannya untuk kesejahteraan hidup diri, keluarga dan masyarakat sekitar.

Dalam keseharian kehidupan masyarakat, kita melihat begitu banyak peluang untuk menumbuhkembangkan potensi jiwa maju pada diri sendiri dan orang lain dalam kiprah pembangunan masyarakat pedesaan. Di lingkungan alam dan masyarakat pedesaan nampak begitu banyak pilihan yang bisa diambil, ditempuh, dan dilakukan oleh penduduk pedesaan termasuk oleh pemuda di daerah pedesaan.

Pemuda sekarang terlanjur diidentikkan sebagai kelompok yang gemar memberontak, seks bebas, gemar berhura-hura membuat keributan dan sebagainya. Namun, sosok pemuda tidak hanya berhenti disitu saja. Segila-gilanya pemuda tetapsaja mempunyai sisi idealisme, gerakan, dan perubahan yang sangat dibutuhkan masyarakat.¹⁵

Mengapa kewirausahaan pemuda ? karena pemuda mempunyai peran penting sebagai seorang revolusioner sosial ditengah-tengah masyarakat. Pemuda merupakan

¹⁵ Goris Mustaqim dan Heri Mohamad Tohari, *Pemuda Membangun Bangsa Dari Desa*, (Bandung : SYNERSIA PUBLISHING, 2010), Cet. Ke-1, h. 17

aktor sosial dalam suatu perubahan..Keterlibatan pemuda sebagai agen perubahan dalam masyarakat dirasakan sangat strategis.Hal ini menunjukkan bahwa pemuda adalah pilar yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang mandiri.

Pengembangan kewirausahaan pemuda merupakan salah satu kegiatan pengembangan potensi keterampilan dan kemandirian berusaha. Kewirausahaan dan kepemudaan merupakan dua hal yang berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut tergambar dalam penjabaran Undang-Undang Nomer 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan. Pemerintah banyak mengaitkan aspek kepemudaan dengan bidang kewirausahaan. Dengan adanya jiwa kewirausahaan didalam diri pemuda maka jiwa kemandirian diharapkan dapat tumbuh. Yang dimaksud dengan kemandirian disini adalah pemuda tidak hanya bergantung pada sektor formal namun juga dapat mengembangkan kreatifitasnya pada sektor informal seperti kewirausahaan.¹⁶

Pengembangan kewirausahaan pemuda pedesaan melalui kegiatan budidaya ikan lele dilaksanakan dalam rangka meningkatkan jiwa kewirausahaan, dan kepelaporan pemuda, sehingga pada gilirannya dapat melahirkan pemuda yang maju yakni pemuda yang berkarakter, berkapasitas dan berdaya saing. Pengembangan kewirausahaan pemuda dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan pemuda ini dapat dilakukan dalam bentuk pelatihan, pembinaan dan pendampingan. Pelatihan, pembinaan dan pendampingan tersebut diberikan kepada pemuda agar pemuda dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele.

Peraturan Pemerintahan Nomor 41 Tahun 2011 tentang pengembangan kewirausahaan dan kepelaporan pemuda serta penyediaan prasarana dan sarana kepemudaan, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan kewirausahaan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi keterampilan dan kemandirian berusaha. Sementara itu tolak ukur pengembangan kewiausahaan pemuda sebagaimana diamanatkan dalam

¹⁶ Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan, (Jakarta, 1990), h. 2

Pertaturan Pemerintahan Nomor 41 Tahun 2011 tersebut, lebih spesifik pada pasal 19 yang dinyatakan bahwa pengembangan kewirausahaan pemuda dilaksanakan melalui: 1) Pelatihan, 2) Pembimbingan dan 3) Pendampingan¹⁷.

Pemuda pedesaan yang terlibat dalam kegiatan budidaya ikan lele yang ada di Desa Marang tersebut berjumlah 10 orang pemuda. Kegiatan budidaya ikan lele yang dilakukan oleh pemuda pedesaan tersebut masih bisa dikatakan sederhana yang memiliki 8 kolam ikan lele yang terbuat dari kolam terpal yang berukuran 4x6 m. Kegiatan budidaya ikan lele yang dilakukan pemuda di Desa Marang ini sudah berjalan dua tahun.

Kegiatan budidaya ikan lele yang dilakukan oleh pemuda pedesaan tersebut meliputi dua segmen yaitu pembibitan dan pembesaran. Pembibitan merupakan persiapan induk matang gonad yang siap melakukan pemijahan dengan tujuan menghasilkan telur dan larva, dan pembesaran merupakan suatu kegiatan budidaya ikan yang bertujuan untuk menghasilkan ikan lele konsumsi. Kegiatan pembesaran yang dilakukan oleh pemuda pedesaan dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar akan ikan lele ukuran konsumsi. Proses pembesaran atau pemeliharaan pada kegiatan budidaya ikan lele yang dilakukan oleh pemuda yaitu pemberian pakan dan pengelolaan air.

¹⁷ Pertaturan Pemerintahan Nomor 41 Tahun 2011, Pasal 19, tentang pengembangan kewirausahaan dan kepelaporan pemuda serta penyediaan prasarana dan sarana kepemudaan, (Jakarta: 1990), h. 11

Pemberian pakan dilakukan sehari 4 sampai 5 kali, yaitu pada pagi hari, siang, sore hari serta malam hari. Jenis pakan yang digunakan adalah pakan berjenis pelet. Dan penggantian air dilakukan dua minggu sekali, agar kolam tidak terlalu kotor serta untuk mengurangi serangan penyakit. Penyakit pada ikan lele mudah menyerang pada air dalam kondisi kotor.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang pengembangan kewirausahaan yang dilakukan oleh pemuda pedesaan melalui kegiatan budidaya ikan lele, maka sengaja penulis mengadakan penelitian ini dengan mengangkat judul “Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Pedesaan Melalui Budidaya Ikan Lele Di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”.

D. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka perlu adanya sebuah pengarah masalah yang mendalam dari skripsi ini, maka penulis memandang penting memberikan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda pedesaan melalui kegiatan budidaya ikan lele ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele yang dilakukan oleh kelompok budidaya ikan lele di desa Marang ?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut dapat ditarik sebuah tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengkaji tentang pengembangan kewirausahaan pemuda pedesaan melalui kegiatan budidaya ikan lele di Desa Marang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele yang dilakukan oleh pemuda pedesaan yang ada di desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan diberbagai bidang usaha.

- b. Manfaat praktisi

Manfaat praktisi dari penelitian ini antara lain :

- 1) Bagi pemerintah

Agar mendapat perhatian yang lebih dari pembuat kebijakan terhadap masyarakat dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat agar menciptakan masyarakat yang maju dan mandiri.

2) Bagi masyarakat

Masyarakat bisa mengetahui pentingnya suatu pengembangan bagi masyarakat yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan agar nantinya dapat mendukung kesempurnaan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sumber datanya dilapangan yang ada kaitannya dengan pengembangan kewirausahaan pemuda pedesaan melalui kegiatan budidaya ikan lele.

b. Sifat Penelitian

Sejalan dengan uraian di atas, penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah metode ini dapat mengungkap berbagai kegiatan ditempat

penelitian secara menyeluruh, mendalam dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Menurut Koentjaraningrat penelitian yang bersifat deskriptif adalah menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan dan gejala-gejala kelompok tertentu untuk menetapkan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dinegara lain di dalam masyarakat.¹⁸

2. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹⁹ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 13 orang terdiri dari Pemerintah Desa 1 orang, Tokoh Masyarakat 2 orang, serta pemuda yang ikut dalam kegiatan budidaya ikan lele 10 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.²⁰ Adapun sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu informan dan responden.

1) Informan

- Sekertaris Desa
- Tokoh Masyarakat

¹⁸Koentjaraningrat, *Metodelogi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h.32.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173

²⁰*Ibid*, h. 174

2) Responden

- Kelompok Budidaya Ikan Lele

Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini yang tidak banyak, maka teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah Total Sampling. Semua objek tersebut diambil sebagai responden. Hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto yaitu apabila subyeknya kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua untuk menjadi responden.²¹

G. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atau fenomena-fenomena yang diselidiki.²² Observasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari objek penelitian, tidak hanya sebatas pada pengamatan saja melainkan juga pencatatan yang dilakukan guna memperoleh data-data yang lebih kongkrit dan jelas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan yaitu sebuah penelitian yang dimana penulis tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan selama observasi.

Metode observasi non partisipasi ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak

²¹ *Ibid*, h. 119

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h.218

terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode observasi digunakan sebagai metode utama untuk membantu mendapatkan data yang penulis teliti, yaitu tentang pengembangan kewirausahaan pemuda pedesaan melalui kegiatan budidaya ikan lele.

b. Metode Interview

Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab antara pencari data dengan responden atau sumber data. Tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.²³ Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik pada proses tanya jawab.

Interview atau wawancara mencakup bagaimana cara yang digunakan seseorang untuk tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang yang akan diintai keterangan.

Wawancara ini akan sangat membantu penulis dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, dimana penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang sudah ditentukan penulis dengan maksud menggali data dari dalam diri setiap individu yang bersangkutan.

Dalam proses penggalan data dengan menggunakan metode interview penulis menspesifikasikan interview yang dilakukan penulis adalah interview bebas terpimpin yaitu wawancara dilakukan dengan membawa quisioner

²³ *Ibid*, h.151

lengkap dan terperinci serta bebas menanyakan apa saja, dan pertanyaannya dapat berkembang sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh seorang responden.²⁴

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan ke objek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan, buku harian, notulen rapat, majalah, buletin dan sebagainya.²⁵

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

H. Metode Analisis Data

Analisa data adalah sebuah proses mengurutkan data-data yang ada dan mengorganisasikannya sesuai dengan pola dan kategori suatu uraian data dasar sehingga dapat ditemukannya sebuah hipotesis kerja dan disesuaikan dengan data.²⁶

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang

²⁴Kartini Kartono, *Metodologi Research Social*, (Bandung: Alumni Bandung, 1997), h. 29

²⁵Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 70

²⁶Laxi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),

dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.²⁷

Interpretasi dalam penelitian kualitatif berarti bahwa penulis dapat menarik makna dari hasil analisa data. Makna ini bisa berupa pelajaran atau informasi untuk melakukan perbandingan dengan penelitian lain dan pengalaman pribadi. Interpretasi data: penulis menemukan makna tentang fenomena yang terjadi berdasarkan refleksi diri, membandingkan dengan studi terdahulu dan literatur yang ada (teori yang digunakan). Setelah analisis selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif yaitu dengan menuturkan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti berdasarkan fakta penelitian di lapangan, memberikan penafsiran terhadap data dan menarik kesimpulan secara sistematis yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan menggunakan cara berfikir induktif.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*Conclusion drawing*).²⁸

²⁷ Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 12

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2015), h. 298

a. Data Reduction (*Reduksi Data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Tahap mereduksi data yang penulis lakukan bermaksud untuk merangkum sekumpulan data yang penulis dapati dilapangan mengenai pengembangan kewirausahaan pemuda pedesaan melalui budidaya ikan lele yang sifatnya masih mentah kemudian di reduksi atau dirangkum oleh penulis guna untuk memilih hal-hal yang penting guna untuk kebutuhan data untuk penulisan penelitian ini.

b. Data Display (*Penyajian Data*)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah di pahami. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini dapat diketahui dengan mudah.

c. Conclusion and verifying (*Kesimpulan dan Verifikasi*)

Setelah data-data di peroleh kemudian penulis melakukan penarikan kesimpulan serta evaluasi terhadap data-data lapangan yang di dapatkan kemudian data kembali di sajikan dengan tema sentral mengenai

pengembangan kewirausahaan pemuda pedesaan melalui kegiatan budidaya ikan lele.

Setelah analisa selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif yaitu dengan menulis serta menggambarkan data-data yang di peroleh sesuai dengan kenyataan terhadap permasalahan yang penulis teliti dengan memakai metode berfikir induktif yaitu *cara berfikir yang berpijak dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari padanya disusun generalisasi yang mempunyai sifat umum*. Metode ini di gunakan dalam pengumpulan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti yaitu berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan pemuda pedesaan melalui kegiatan budidaya ikan lele di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

I. Kajian Terdahulu

Berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu pengembangan kewirausahaan pemuda pedesaan melalui kegiatan budidaya ikan lele sudah banyak diteliti oleh peneliti lainnya. Selain itu dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa referensi yang diantaranya tinjauan pustaka sebagai bentuk pengkayaan akan referensi yang peneliti gunakan sebagai dasar dan penguat untuk penelitian ini, sebagai berikut:

*Pertama, Dayat Hidayat (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol 13, No 1 2017) tentang “Pelatihan Kewirausahaan Budidaya Ikan Lele Dumbo Untuk Pemberdayaan Pemuda Di Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang”*Tujuan

penelitian ini menganalisis data tentang pelatihan budidaya ikan lele dumbo, yang mendeskripsikan proses, hasil pelatihan, dan faktor-faktor pendukung pelatihan budidaya ikan lele dumbo bagi para pemuda di Desa Kemiri. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan diskusi dengan teman sejawat. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa: 1) pelatihan dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan budidaya ikan lele dumbo serta sikap kewirausahaan yang mendukung pengembangan usaha para pemuda. 2) Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan cara melakukan pembenihan, pendederan, pembesaran, penampungan dan pemasaran hasil budidaya ikan lele dumbo ke pasar atau langsung ke konsumen, dan 3) beberapa faktor pendukung pelatihan antara lain motivasi yang tinggi dari para pemuda.²⁹

Kedua, Alfa East Bonastar (Jurnal Plus Unesa, Vol 4 No 1 2015) tentang "Model Pelatihan Budidaya Lele Sebagai Upaya Pemberdayaan Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pemuda Karang Taruna Di Desa Krete Ranggon Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan". Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian di daerah

²⁹(On-line) tersedia di <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/13219>

tertentu. Terdapat tiga variabel yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pelatihan, pemberdayaan dan motivasi kewirausahaan. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pelatihan budidaya lele yang diberikan kepada peserta yaitu dengan 25% teori dan 75% praktek dengan di dampingi tutor dalam pengaplikasian dan didukung dengan pemanfaatan pembuatan pakan alami (unorganic food) yang tersedia di daerah. Sedangkan dari sisi pemberdayaan masyarakat dan motivasi peserta didik sangat antusias dengan diadakannya pelatihan budidaya ikan lele. Setelah peserta diberikan pelatihan budidaya ikan lele selama 2 bulan maka peserta mempunyai motivasi tinggi untuk berwirausaha. Kesimpulan bahwa warga masyarakat berdaya dan termotivasi adalah beberapa peserta sudah menerapkan hasil dari model pelatihan budidaya lele.³⁰

ketiga, Uying Hapid Alatas (Jurnal pendidikan uniska, Vol 6 No 1 2018) tentang “Pelatihan Budidaya Ikan Nila Dalam Rangka Untuk Meningkatkan Kewirausahaan Kelompok Petani Sawit” Penelitian ini bertujuan menganalisis pelatihan budidaya ikan nila dalam rangka untuk meningkatkan kewirausahaan kelompok petani sawit. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan dan hasil pelatihan budidaya ikan nila dalam rangka untuk meningkatkan kewirausahaan kelompok petani sawit. Pendekatan yang digunakan dalam ini adalah kualitatif melalui metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan

³⁰ (On-line) tersedia di <http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/8731>

studi dokumentasi. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa pelaksanaan pelatihan diawali oleh perencanaan pelatihan yang disusun secara sistematis. Langkah langkah pelatihan meliputi identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan pelatihan, penetapan metode pembelajaran yang bervariasi, dan pemilihan media pembelajaran. Hasil pelatihan budidaya ikan nila untuk meningkatkan kewirausahaan kelompok petani sawit menunjukkan adanya peningkatan. Indikator dalam meningkatkan kewirausahaan para petani sawit, para petani telah menguasai teori dan praktik budidaya ikan nila dengan baik.³¹

Dari beberapa penelitian diatas, terlihat bahwa pengembangan kewirausahaan melalui budidaya ikan tawar memiliki prospek yang sangat bagus untuk kedepannya, dan juga menjadi peluang usaha yang baik sehingga mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat. Penelitian diatas terdapat kesamaan pada penelitian penulis lakukan yaitu sama-sama ingin meningkatkan jiwa kewirausahaan bagi pemuda maupun kelompok melalui budidaya ikan tawar.

³¹(On-line) tersedia di <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/1229>

BAB II

PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PEDESAAN MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA IKAN LELE

A. Pengembangan Kewirausahaan

1. Pengertian Pengembangan Kewirausahaan

Memasuki dunia usaha yang makin kompetitif, seorang wirausaha harus memiliki kecerdasan untuk menangkap peluang usaha. Sebagai sebuah pengembangan, wirausaha telah menciptakan berbagai pengembangan dalam dunia usahanya, seperti *social enterprenuership*, *technopreneurship*, *leadpreneurship*, *beautypreneurship*, dan *cyberpreneurship*. Hal ini banyak mencerahkan dunia kewirausahaan menjadi lebih holistik.

Hasibuan dalam bukunya mendefinisikan pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral seseorang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan pelatihan.¹

Sedangkan menurut Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas.² Pengembangan merupakan istilah yang berhubungan dengan usaha berencana yang diselenggarakan untuk mencapai penguasaan skill dan pengetahuan.

¹Malayu S. P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h 69

²Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), cet. Ke 1, h. 29

Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung resiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut.³ Keberanian mengambil resiko sudah menjadi milik seorang wirausahaan karena dituntut untuk berani dan siap jika usaha yang dilakukan tersebut belum memiliki nilai perhatian pasar.

Kewirausahaan merupakan sumber daya ekonomi selain modal, tenaga kerja dan tanah atau lahan. Istilah wirausaha atau wiraswasta adalah padanan kata dari istilah asing *entrepreneurship*. Pelakunya disebut wirausahawan, wiraswastawan; biasa juga disebut sama dengan kata bendanya yaitu wirausaha atau wiraswasta, yang istilah asingnya dikenal dengan sebutan *enterprenuer*. Secara teknis kedua istilah tersebut tidak dibedakan.⁴

Menurut Peter F. Drucker dalam bukunya kasmir, mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.⁵ Pengertian ini mengandung bahwa seseorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Sementara itu, Zimmerer dalam bukunya kasmir, mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan

³Irham Fahmi, *Kewirausahaan Teori, Kasus Dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2

⁴Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Op. Cit*, h. 48

⁵Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 20

(usaha).⁶ Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas artinya, untuk menciptakan sesuatu diperlukan kreativitas dan jiwa inovator yang tinggi. Seseorang yang memiliki kreativitas dan jiwa inovator tentu berfikir untuk mencari atau menciptakan peluang yang baru agar lebih baik dari sebelumnya.

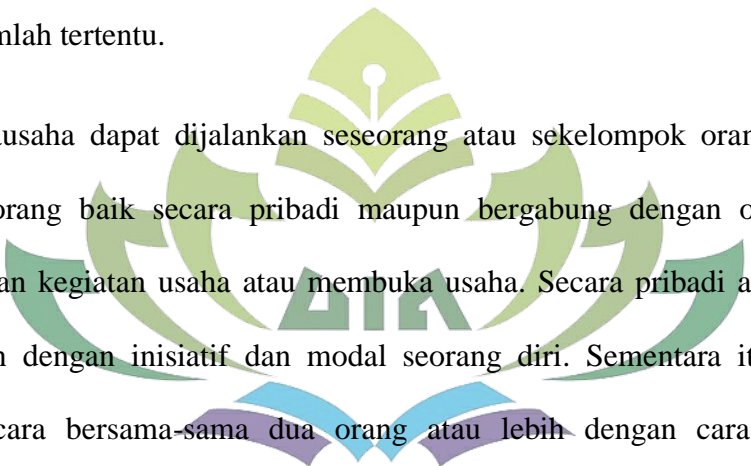
Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengembangan kewirausahaan adalah suatu usaha untuk mengembangkan sikap, jiwa, dan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pengembangan kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif dalam rangka meningkatkan kapasitas atau jiwa kewirausahaan melalui kegiatan usaha yang digelutinya.

Seorang wirausaha bebas memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya. Ia bebas merancang, menentukan, mengelola dan mengendalikan semua usahanya. Kegiatan wirausaha dapat dikelola

⁶*Ibid*, h. 20

sendiri atau dikelola orang lain. Di kelola sendiri artinya sipengusaha memiliki modal uang dan kemampuan langsung terjun mengelola usahanya. Sementara itu, jika dikelola orang lain, si pengusaha cukup menyetorkan sejumlah uang dan pengelolaan usahanya diserahkan kepada pihak lain. Itu berarti, dalam wirausaha seseorang dapat menyetor sejumlah uang kemudian dikelola pihak lain atau seseorang menjadi donatur sekaligus pengelolanya, atau dapat pula dana yang disetor menjadi bukti kepemilikannya dalam bentuk tenaga yang dikonversikan kedalam bentuk saham dengan jumlah tertentu.



Wirausaha dapat dijalankan seseorang atau sekelompok orang. Dengan kata lain, seseorang baik secara pribadi maupun bergabung dengan orang lain dapat menjalankan kegiatan usaha atau membuka usaha. Secara pribadi artinya membuka perusahaan dengan inisiatif dan modal seorang diri. Sementara itu, berkelompok adalah secara bersama-sama dua orang atau lebih dengan cara masing-masing menyetor modal dalam bentuk uang atau keahliannya.

Seseorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu ke waktu, hari demi hari, minggu demi minggu, selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasilah semua peluang dapat diperolehnya.

2. Karakteristik Kewirausahaan

Karakteristik kewirausahaan atau wirausaha dapat ditemukan pada sikap-sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang wirausaha. Sikap dan tindakan ini biasanya melingkupi sebagian besar dari sikap seorang wirausaha dalam kesehariannya dan merupakan sikap dan tindakan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun karakteristik kewirausahaan menurut M. Ma'aruf Abdullah, dan Senan Wijatno dalam bukunya, yaitu:

a. Proaktif

Salah satu karakter yang menonjol dari seorang wirausaha ini adalah proaktif, suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang digelutinya. Mengapa mereka lakukan itu ? tidak lain adalah agar mereka tidak ketinggalan informasi, sehingga segala sesuatunya, dapat disikapi dengan bijak dan tepat.⁷

b. Produktif

Salah satu karakter kunci untuk sukses menjadi seorang wirausaha adalah selalu ingin mengeluarkan uang untuk hal-hal yang produktif. Ia tidak sembarang mengeluarkan uang, teliti, cermat, dan penuh perhitungan dalam memutuskan pengeluaran.⁸

⁷Senan Wijatno, *Pengantar Enterpreunership*, (Jakarta: PT Brasindo, 2009), h. 172

⁸M. Ma'aruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarasin: Aswaja Pressindo, 2013),

c. Pemberdaya

Karakter lain yang juga dimiliki oleh seorang wirausaha adalah pemberdaya atau memberdayakan orang lain⁹.

Berbeda dengan M. Ma'aruf Abdullah dan Senan Wijatno, karakteristik kewirausahaan menurut pendapat Bygrave, yang terkenal dengan istilah 10 D, yaitu sebagai berikut¹⁰:

- a. *Dream* (mimpi)
Seorang wirausaha mempunyai visi keinginan terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya.
- b. *Decisiveness* (ketegasan)
Seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan. Kecepatan dan ketepatan mengambil keputusan adalah factor kunci dalam kesuksesan bisnisnya.
- c. *Doers* (pelaku)
Bahwa seorang wirausaha akan langsung menindak lanjuti keputusan yang diambilnya. Mereka melaksanakan kegiatan secepat mungkin. Seorang wirausaha tidak mau menunda-nunda kesempatan yang baik dalam bisnisnya. Wirausaha selalu beranggapan bahwa kesempatan tidak akan datang dua kali.
- d. *Determination* (determinasi)
Seorang wirausaha melaksanakan kegiatan dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan tidak mau menyerah, walaupun dihadapkan padahal angan dan rintangan yang tidak mungkin dapat diatasi.
- e. *Dedication* (dedikasi)
Seorang wirausaha didalam melaksanakan pekerjaannya tidak mengenal lelah. Semua perhatian dan kegiatannya dipusatkan semata-mata untuk kegiatan bisnisnya.
- f. *Devotion* (pengabdian)
Wirausaha mencintai apa yang dikerjakannya. Rasa cinta dapat menahan wirausahawan ketika usaha mereka mendapat kesulitan. Rasa cinta akan produk atau jasa dapat menyebabkan efektif dalam menjualnya.

⁹*Ibid*, h 3

¹⁰Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2010), h. 60-62

g. *Details* (cermat)

Seorang wirausaha sangat memperhatikan faktor-faktor krisis secara rinci. Dia tidak mau mengabaikan faktor-faktor kecil yang dapat menghambat kegiatan usahanya.

h. *Destiny* (nasib)

Seorang wirausaha bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya. Dia merupakan orang yang bebas dan tidak mau tergantung kepada orang lain.

i. *Dollars* (uang)

Seorang wirausaha tidak mengutamakan mencapai kekayaan. Motivasi utamanya bukan karena uang, uang dianggap sebagai kesuksesan bisnisnya. Ia beransumsi jika berhasil dalam bisnis maka ia pantas mendapatkan laba, bonus atau hadiah.

j. *Distribute* (distribusi)

Seorang wirausaha bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang-orang kepercayaan, yaitu orang-orang yang kritis dan diajak untuk mencapai sukses dalam bidang bisnis.

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai karakteristik kewirausahaan penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik kewirausahaan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan ciri khas, watak, perilaku serta sikap seseorang terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Karakteristik wirausaha pada umumnya terlihat pada waktu ia berkomunikasi dalam rangka mengumpulkan informasi saat menjalin hubungan dengan para relasi bisnisnya.

3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pengembangan Kewirausahaan

Dalam kegiatan pengembangan kewirausahaan perlu adanya proses, melalui proses maka generasi muda maupun masyarakat akan memperoleh kemampuan dan keterampilan. Pengembangan kewirausahaan adalah proses, cara dan upaya yang dilakukan seseorang maupun lembaga secara bertahap dan teratur yang menjurus

kesasaran yang dikehendaki. Tujuan pengembangan kewirausahaan adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengerjakan pekerjaan yang dilakukan. Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan kewirausahaan tersebut meliputi pelatihan, pembinaan dan pendampingan. Adapun penjelasan mengenai pelatihan, pembinaan dan pendampingan, di bawah ini:

a. Pelatihan

Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, yang mana tenaga kerja non manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan menurut As'ad sebagaimana dikutip oleh Edi Sutrisno dalam bukunya, mengemukakan pelatihan menyangkut usaha-usaha yang berencana yang diselenggarakan agar dicapai penguasaan akan keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang relevan terhadap pekerjaan.¹¹

b. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas hidup serta memperkuat kemandirian¹². Kegiatan pembinaan diarahkan untuk merubah menjadi lebih baik, implementasi pembinaan berisi usaha untuk memberdayakan sumber daya manusia yang

¹¹Edi Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Persada Media Group, 2009), h 67

¹²Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h 45

ada sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam meningkatkan produktivitas. Pembinaan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian untuk meningkatkan produktivitas serta memperbaiki kualitas hidup dan melatih kemandirian.

c. Pendampingan

Pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kemandirian.¹³ Pada kegiatan pendampingan ini yaitu ketika usaha itu dijalankan, calon wirausaha didampingi oleh fasilitator, yang berfungsi sebagai pendamping, sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar berhasil dikuasai dan berkembang.

Dengan adanya bentuk kegiatan pelatihan, pembinaan dan pendampingan, diharapkan pemuda dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar mencapai kemandirian dalam mengembangkan usaha yang dijalankannya. Pengembangan kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele dilaksanakan dalam rangka meningkatkan jiwa kewirausahaan, dan kepelaporan pemuda, sehingga pada gilirannya dapat melahirkan pemuda yang maju yakni pemuda yang berkarakter, berkapasitas dan berdaya saing.

¹³Asy'arief Musa, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), h. 141

4. Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan

Cerita yang sering terdengar di masyarakat adalah bahwa keluarga yang akan memunculkan anak-anak yang kaya karena mereka terbiasa kaya. Begitu pula ada yang menganggap bahwa seseorang menjadi pengusaha karena memang bapak-ibunya, kakek-neneknya, dan sebagian besar keluarganya adalah keturunan pengusaha.

Anggapan seperti itu merupakan pemikiran yang keliru. Tidak bisa dipungkiri ada banyak pengusaha yang lahir dari keluarga atau keturunan pengusaha, tetapi bukan berarti diturunkan secara genetis. Mungkin hal ini terjadi karena aspek lingkungan pengusaha yang cukup kuat mempengaruhi jiwa orang tersebut untuk menjadi pengusaha.

Seorang wirausaha haruslah seseorang yang mampu melihat kedepan. Melihat kedepan bukan melamun kosong, tetapi melihat, berfikir penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Sebelum seorang wirausaha mengembangkan jiwa kewirausahaannya terlebih dahulu seorang wirausaha harus memiliki jiwa kewirausahaan, diantaranya:

a. Percaya diri

Orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi yang seperti ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat kematangan (kualitas psikis yang diwarisi atau yang diperoleh yang khas oleh seseorang yang membuatnya unik) serta emosionalnya stabil, tidak gampang marah dan tersinggung, juga tingkat sosialnya tinggi, mau menolong orang lain.

- b. Berorientasi pada tugas dan hasil
Orang ini tidak mengutamakan prestasi dulu, prestasi kemudian. Akan tetapi ia gandrung pada prestasi kemudian setelah berhasil prestasinya akan naik.
- c. Pengambil resiko
Dalam wirausaha juga mengandung resiko dan tantangan, seperti persaingan, naik turunnya harga, barang tidak laku, dan sebagainya. Namun semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Jika perhitungan sudah matang, membuat pertimbangan dari semacam segi, maka berjalanlah terus dengan tidak lupa berlindung kepada Allah SWT.
- d. Kepemimpinan
Pemimpin yang baik harus menerima kritik dan saran dari bawahannya, ia harus bersifat resfonsif.
- e. Keorsinilan
Orsinil yang dimaksud disini adalah ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orieinil, ada kemampuan untuk melakukan sesuatu.
- f. Berorientasi kemas depan
Seorang wirausaha harus perspektif, mempunyai visi kedepan, apa yang hendak ia lakukan, apa yang ingin ia capai?, sebab semua usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya.
- g. Kreativitas
Wirausaha yang aktif tak habis akal bila mendapat tantangan mereka akan merubahnya menjadi peluang. Wirausaha sejati bukan spekulasi, tetapi seorang yang memiliki perhitungan yang cermat, mempertimbangkan segala fakta informasi dan data, ia mampu memadukan apa yang ada dalam hatinya, pikiran dan kalkulasi bisnis.¹⁴

Setelah seseorang memiliki jiwa kewirausahaan seperti di atas, maka berikutnya jiwa kewirausahaan tersebut harus dikembangkan untuk menuju menjadi seorang wirausaha yang sukses. Ada beberapa cara agar jiwa kewirausahaan dapat berkembang, diantaranya:

- a. *Commitment* artinya memiliki niat yang kuat dan tidak ada kata menyerah dalam menghadapi tantangan.
- b. *Cooperative* artinya dia terbuka dan mau bekerjasama dalam mengembangkan diri.

¹⁴ Geoffrey G. Meredith et al, *Kewirausahaan Tiori Dan Praktek*, (Jakarta: CV Teruna Grafica, 2006), Cet Ke6, h 42

- c. *Careartinya* dia sangat perhatian terhadap segala hal walaupun hal yang kecil.
- d. *Creativeartinya* tidak puas hanya dengan apa yang ada, dia selalu mencari terobosan yang baru.
 Berfikirnya adalah divergen yaitu mencari alternatif-alternatif yang lebih baik lagi sebagaimana sabda Rasulullah,
“Hari ini harus lebih baik dari hari kemaren dan hari esok harus lebih baik dari pada hari ini...”
- e. *Challengeartinya* tidak melihat setiap kendala atau masalah sebagai hambatan, tetapi melihat sebagai persyaratan untuk maju.
- f. *Calculationartinya* setiap tindakan atau keputusannya di dasarkan pada perhitungan yang objektif, nalar dan factual. Sebagai *entrepreneur* muslim, dia tidak ingin dipengaruhi oleh nilai-nilai yang membawanya kejurang kemusrikan dengan mempercayai takhayul (*Supertition*).
- g. *Communicationsartinya* dalam upaya mengembangkan usahanya, dia selalu menjali komunikasi, mengembangkan jaringan informasi yang memperbanyak jaringan kerjanya (*Networking*).
- h. *Competivenessartinya* mereka senang pada kompetisi, karena dengan kompetisi dia dapat mengetahui posisi usahanya, mengetahui keadaan pasar, dan sekaligus belajar dari pesaing.
- i. *Changeartinya* mereka tidak takut pada perubahan, bahkan meeka adalah orang-orang yang senang terhadap perubahan, memiliki semangat untuk berubah (*spirit of change*). Dia sadar bahwa tidak ada yang abadi, segala sesuatunya berubah dan mengalir.¹⁵

Kewirausahaan adalah kemampuan yang didalamnya mengandung unsur-unsur bakat, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Di dalam dunia nyata kita banyak menjumpai seseorang yang memiliki sebuah usaha yang sangat maju, sementara diketahui bahwa latar belakang pendidikan yang bersangkutan tidak terlalu berarti. Kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki bakat sejak lahir. Apabila orang semacam ini menjalankan usahanya dengan terus meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilannya dalam menjalankan usaha, maka dapat dipastikan usahanya akan semakin berkembang.

¹⁵Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Cet Ke 2, h 108

Seseorang yang telah memutuskan untuk menjadi pelaku usaha meskipun dalam skala kecil dapat disebut sebagai wirausahawan. Sebagai seorang pelaku usaha maka ia perlu mengembangkan jiwa kewirausahaan.

B. Budidaya Ikan Lele

1. Pengertian Budidaya Ikan lele

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu berusaha untuk mengambil dari alam. Manusia dituntut untuk bekerja keras tetapi tidak mengesampingkan hubungannya dengan Tuhan. Salah satu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah berusaha memanfaatkan binatang, baik yang hidup di air tawar, di laut, dan di darat. Seperti halnya yang dilakukan oleh pembudidaya ikan lele dengan tujuan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.

Merriam dalam Akmad Fauzi, mendefinisikan perikanan sebagai kegiatan, industri atau musim pemanenan ikan atau hewan laut lainnya.¹⁶ Definisi yang lebih luas diberikan oleh Lackey, yang mengartikan perikanan sebagai suatu sistem yang terdiri dari tiga komponen yakni biota perairan, habitat biota, dan manusia sebagai pengguna sumber daya tersebut.¹⁷

Budidaya adalah usaha yang bermanfaat dan memberi hasil. Dalam Bahasa Indonesia kegiatan budidaya sering dipakai bahasa “pengelolaan” yang menyangkut

¹⁶Akhmad Fauzi, *Ekonomi Perikanan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 16

¹⁷*Ibid*, h 17

juga segi-segi ketatalaksanaannya. Mengingat hal tersebut, maka yang termasuk dalam usaha budidaya ikan adalah kegiatan dalam pengadaan benih dan membesarkan sampai ukuran konsumsi.¹⁸

Ikan lele merupakan jenis ikan yang habitatnya di air tawar. Ikan lele dikenal sebagai ikan yang memiliki tubuh yang licin, sedikit pipih memanjang dan mempunyai kumis panjang yang terdapat disekitar area mulut.¹⁹ Di Indonesia ikan lele memiliki beragam nama, tergantung daerah hidupnya.

Ikan lele merupakan jenis ikan konsumsi yang sangat diminati oleh masyarakat luas. Oleh karena itu banyak orang membudidayakan lele yang bertujuan untuk menjaga kelestariannya serta memenuhi minat masyarakat. Jenis ikan lele yang paling banyak dibudidayakan ialah lele lokal, lele dumbo, dan lele sangkuriang.

Dalam menjalankan usaha budidaya, pemuda pedesaan yang ada di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat menggunakan jenis ikan lele dumbo sebagai ikan yang dibudidayakan.

2. Perencanaan Pelaksanaan Kegiatan Budidaya Ikan Lele

Dalam kegiatan usaha budidaya ikan lele agar memiliki hasil yang optimal, dan terorganisir dengan baik, dan usaha tersebut berjalan tanpa tersendat dengan

¹⁸Tasripin Djiwakusumah, *Budidaya Perikanan Air Tawar*, (Jakarta: T.pn, 1980), h. 1

¹⁹Hernowo dan S. Rahmatun Suyanto, *Pembenihan Dan Pembesaran Lele Di Pekarangan, Sawah Dan Longyam*, (Bogor: Penebar Swadaya, 1980), h. 3

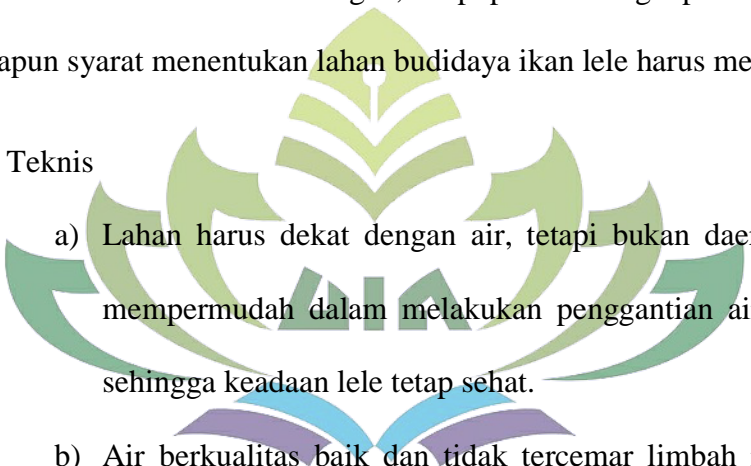
berbagai macam problem eksteren dan interen, maka sangat perlu sekali perencanaan yang matang dan beberapa faktor berikut ini:

a. Memilih lokasi budidaya ikan lele

Lokasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam aktivitas usaha. Khususnya dalam usaha pembudidayaan ikan lele pun tak terlepas dari penyeleksian lokasi yang dianggap pas dan memang memilih lahan budidaya ikan lele tidak boleh sembarangan, tetapi perlu berbagai pertimbangan.

Adapun syarat menentukan lahan budidaya ikan lele harus memperhatikan:

1) Teknis

- 
- a) Lahan harus dekat dengan air, tetapi bukan daerah banjir. Agar mempermudah dalam melakukan penggantian air secara berkala sehingga keadaan lele tetap sehat.
 - b) Air berkualitas baik dan tidak tercemar limbah industri. Hal ini bertujuan agar ikan tetap bertahan hingga pemanenan dilaksanakan, sehingga penghasilan budidaya ikan lele tetap baik.
 - c) Ketersedian air kontinu atau dapat mengalir kolam sepanjang tahun.

2) Sosial

- a) Lingkungan hidup dan kelestarian alam dapat dijaga
- b) Sumberdaya alam sekitar dapat digunakan
- c) Penduduk sekitar dapat dijadikan pekerja

d) Berdampak positif bagi masyarakat sekitar

e) Keamanan lokasi dapat dijaga

3) Ekonomi

a) Lokasinya dekat dengan pemasaran

b) Sarana produksi mudah diperoleh dan harganya murah

c) Dilokasi ada prasarana jalan yang baik dan angkutan yang memadai

d) Sarana perhubungan dan komunikasi, seperti telepon lancar.

b. Proses Pembudidayaan Ikan Lele

1) Pembenihan

Pembenihan adalah suatu tahap kegiatan dalam budidaya ikan lele yang sangat menentukan tahap kegiatan selanjutnya yaitu pembesaran.

Pembenihan juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan

C. Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Pedesaan Melalui Kegiatan Budidaya Ikan Lele

1. Konsep Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Melalui Kegiatan Budidaya Lele

Banyak pengusaha-pengusaha yang berhasil sebelum menentukan bidang usaha yang tepat, keluar masuk dari suatu perusahaan lain sehingga pada suatu saat mereka menentukan usaha yang tepat untuk dikembangkan sendiri. Dengan

pengamatan sederhana, diketahui dengan adanya beberapa prinsip umum dalam penumbuhan, pengembangan dan perluasan kewirausahaan yaitu sebagai berikut:²⁰

- a. Pada dasarnya semangat, sikap, perilaku dan kinerja seseorang atau sekelompok orang merupakan hasil interaksi yang dinamis antara tiga unsur kemauan, kemampuan dan kesempatan.
- b. Kemauan dan kemampuan kewirausahaan sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor yang lebih dominan adalah pengaruh dari interaksi dan kemauan, kemampuan dan kesempatan. Dengan kata lain, kewirausahaan itu lebih merupakan suatu yang lebih dipelajari dan dikembangkan dari pada sesuatu yang diwarisi.
- c. Upaya penumbuhan dan pengembangan kewirausahaan pada seseorang individu dapat dilaksanakan sepanjang usia hidupnya, tapi karena kewirausahaan itu banyak menyangkut masalah semangat, sikap dan perilaku, maka waktu penumbuhan dan pengembangan yang lebih tepat sejak usia balita sampai 24 tahun. Proses penumbuhan dan pengembangan sesudah usia tersebut, efektivitasnya berbanding terbalik dengan pertahanan usia.
- d. Secara alamiah di semua sektor ekonomi dan di semua daerah selalu muncul orang-orang yang berbakat wirausaha dengan intensitas yang sangat bervariasi.
- e. Semangat, sikap dan perilaku kewirausahaan termasuk tidak semua orang memilikinya. Hal itu berbeda dengan semangat, sikap dan perilaku untuk bertahan hidup dan meneruskan keturunan yang merupakan naluri dasar semua makhluk hidup.

Upaya penumbuhan dan pengembangan kewirausahaan pada seseorang individu dapat dilaksanakan sepanjang hidup usianya, tetapi karena kewirausahaan itu banyak menyangkut masalah semangat, sikap dan perilaku, maka waktu penumbuhan dan pengembangan yang lebih tepat adalah sejak usia balita sampai usia kurang lebih 24 tahun. Proses dan penumbuhan dan pengembangan sesudah usia tersebut, efektivitasnya berbanding terbalik dengan penambahan usia.

²⁰Fauzui Fatah, *Kewirausahaan*, (Bandung : Gunung Pesagi, 1997), Cet Ke 1, h. 10

Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju. Pengembangan kewirausahaan merupakan suatu usaha dan upaya untuk meningkatkan kemampuan, sikap dan jiwa kewirausahaan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai dan berguna baik bagi dirinya dan orang lain. Pengembangan kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan melalui kegiatan usaha yang dijalankannya.

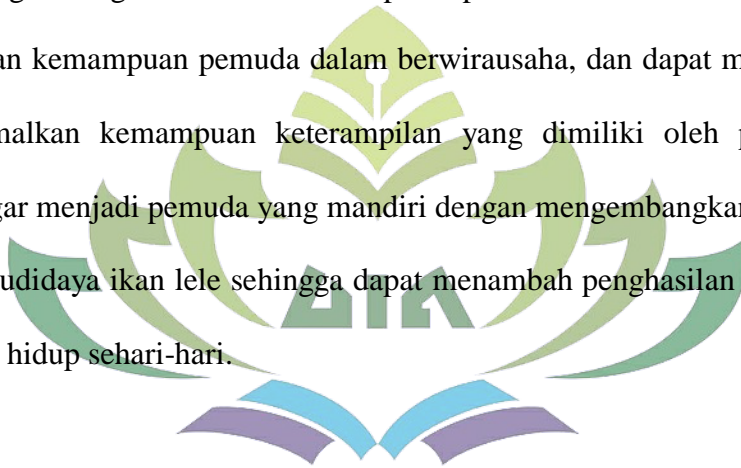
Dalam pelaksanaannya, pengembangan kewirausahaan memiliki makna mengembangkan, bimbingan, dampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu hidup mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah bentuk kegiatan dari proses pengembangan dalam mengubah perilaku seseorang, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Pengembangan kewirausahaan pada pemuda adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan pemuda, agar menjadi pemuda yang mandiri dengan memberikan dukungan motivasi melalui pelatihan, pembinaan dan pendampingan untuk meningkatkan produktivitas pemuda.

Dalam pengembangan kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele, terdapat beberapa bentuk kegiatan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan pemuda, antara lain:

- a. Pelatihan, yakni pada tahap ini pemuda diberi pengetahuan tentang berwirausaha, serta praktek langsung dalam pelaksanaan kegiatan.
- b. Pembinaan, yakni pada tahap ini pemuda dibina untuk mempertahankan dan menyempurnakan apa yang sudah ada.
- c. Pendampingan, yakni pada tahap ini pemuda diberi dampingan agar usaha yang digelutinya benar-benar dikuasai dan mencapai kemandirian.

Pengembangan kewirausahaan pada pemuda dilakukan agar terjadi suatu peningkatan kemampuan pemuda dalam berwirausaha, dan dapat membantu pemuda mengoptimalkan kemampuan keterampilan yang dimiliki oleh pemuda di Desa Marang agar menjadi pemuda yang mandiri dengan mengembangkan usahanya dalam kegiatan budidaya ikan lele sehingga dapat menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.



BAB III

GAMBARAN UMUM DESA MARANG SERTA PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PEDESAAN MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA IKAN LELE

A. Gambaran Umum Desa Marang

1. Sejarah Desa Marang

Menurut cerita, Desa Marang berdiri sejak zaman penjajahan Hindia Belanda. Seseorang yang bernama bapak Yasir dan kelima rekannya yang merupakan penduduk asli krui mencari lahan pertanian/perkebunan untuk bercocok tanam, karena penduduk dikrui semakin bertambah sehingga tidak memungkinkan untuk beraktivitas dalam memproduksi pertanian. Sebelum terbentuk Desa Marang, tempat itu dulunya hanya hutan belantara yang tidak ada penghuninya. Hutan dengan tumbuhan yang sangat alami tanpa adanya kerusakan akibat ulah manusia.

Bapak Yasir dan kelima rekannya menyusuri hutan dengan berjalan kaki, karena pada saat itu belum banyak yang memiliki kendaraan yang bisa digunakan sebagai alat transportasi. Karena sudah jauh jarak yang ditempuh, mereka pun berhenti dan beristirahat di sebuah hutan yang sekarang menjadi wilayah Pematang Keramat, mereka pun berinisiatif untuk membuka lahan persawahan di Pematang Keramat tersebut. Namun setelah bertahun-tahun lamanya mereka mendapat kabar bahwa pemerintah Hindia Belanda mendatangkan penduduk dari pulau Jawa ke

Lampung yang pada saat itu disebut istilah Kolonialisasi dan pembukaan lahan pertanian yang kita kenal sekarang dengan nama transmigrasi.

Dari situ lah bapak Yasir dan kelima rekannya sepakat untuk pindah dari wilayah Pematang Keramat untuk mencari lokasi perkampungan baru dan juga lahan persawahan. Mereka pun pindah ke wilayah Kunyai Agung, namun karena di wilayah Kunyai Agung tidak terdapat lahan persawahan sedangkan mayoritas mata pencaharian penduduk adalah bercocok tanam maka mereka melakukan perpindahan kembali dengan menyusuri hutan untuk berpindah kewilayah yang terdapat lahan persawahan. Di Desa Marang ini lah mereka membuka lahan persawahan dan perkebunan untuk bercocok tanam dan juga berada dekat tepi pantai. Banyak masyarakat yang singgah di hutan tersebut kemudian memabat hutan tersebut untuk dijadikan lokasi perkampungan. Setelah itu banyak masyarakat lain yang membangun rumah ditempat itu, akhirnya banyak penduduk yang menempatinnya.

Perekonomian penduduk dalam sektor pertanian di Desa Marang bisa dikatakan berhasil dan dapat merubah keadaan penduduk tersebut. Akan tetapi, berita tersebut didengar oleh pemerintah Hindia Belanda, sehingga kompeni Hindia Belanda ingin menguasai daerah tersebut. Karena penduduk Desa Marang tidak mau desanya dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda mereka pun menentanginya, sehingga terjadi lah perang antara penduduk Desa Marang dengan pemerintah Hindia Belanda. Karena perjuangan penduduk melawan kompeni Belanda mereka pun berhasil

mempertahankan daerah tersebut. Mereka juga sepakat memberi nama desa tersebut Desa Marang, karena berasal dari kata Merang atau Perang.¹

Desa Marang mulai berkembang sejak tahun 1970 an, banyak masyarakat lain yang berpindah ke Desa Marang dan seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun Desa Marang mulai dipadati oleh pendatang dari pulau Jawa, bahkan ada beberapa juga yang dari Bali, sehingga penduduk asli Desa Marang menyebut tanah kelahirannya ini sebagai Indonesia Mini karena di desa ini terdapat berbagai suku dan agama. Desa Marang yang saat ini terbagi menjadi 10 dusun. Adapun pimpinan yang pernah menjabat sebagai kepala desa, diantaranya²:

Tabel 1. Daftar Nama-Nama Kepala Desa

No	Nama Kepala Desa Marang	Tahun Memerintah
1	Yasir	1970-1976
2	Munir	1976-1980
3	Prayito	1980-1985
4	Amir Hidayat	1985-1991
5	Ahmad Muhsin	1991-1996
6	Mujiono	1996-1998
7	Samsul Efendi	1998-2002
8	Muhammad Towil	2002-2007
9	Muhammad Towil	2007-2012
10	Muhammad Yani	2012-2016
11	Heri Saputra	2016-sekarang

Sumber: Profil Desa Marang Tahun 2017

¹Suwono, Tokoh Adat, Wawancara, 22 Oktober 2018

²Profil Desa Marang Tahun 2017

2. Geografis dan Demografis Desa Marang

a. Letak Geografis

Desa Marang adalah salah satu desa yang terletak dikecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Desa Marang adalah desa yang secara sosial, politik, budaya, dan ekonomi terbilang maju bahkan paling maju di Kecamatan Pesisir Selatan. Luas wilayah Desa Marang adalah 1.050 Ha. Dengan lahan produktif 1035 Hektar yang terdiri dari: tanah pemukiman seluas 650 Hektar, tanah sawah seluas 730 Hektar, perkebunan 503 Hektar. Desa Marang memiliki tanah yang subur sehingga cocok untuk daerah pertanian dan perkebunan. Desa Marang merupakan desa yang terletak di dataran rendah yang sebagian rumah penduduknya berbaris didekat jalan Lintas Sumatera dan juga dekat dengan pantai, ada juga yang sebagian didataran tinggi seperti perkebunan dan dekat dengan persawahan. Sebelah Utara Desa Marang berbatasan dengan Desa Way Jambu yang dibatasi dengan sungai, masyarakat Desa Marang maupun Way Jambu biasa menyebut perbatasan antara Desa mereka dengan jembatan pasar senin. Sebelah selatan Desa Marang perbatasan dengan Desa Sumber Sari Ngambur yang juga dibatasi dengan sungai ngambur. Sebelah Barat dibatasi dengan Laut Indonesia Barat, dimana laut itu lah yang merupakan salah satu tempat mata pencaharian masyarakat Desa Marang yaitu sebagai nelayan, sedangkan Sebelah Timur Desa Marang dibatasi dengan Kawasan Hutan Lindung.

b. Kondisi Demografis

Desa Marang merupakan desa yang cukup padat penduduknya, jumlah penduduk Desa Marang berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2017 sebanyak 5.521 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 2.892 jiwa, jumlah penduduk perempuan 2.629 jiwa, dan jumlah kepala keluarga berjumlah 1.464 jiwa, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Usia

NO	USIA	JUMLAH		TOTAL	PRESENTASE %
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0-1	46	34	80	1,44 %
2.	2-5	73	51	124	2,24 %
3.	6-11	104	95	199	3,60 %
4.	12-15	461	403	864	15,64 %
5.	16-22	490	452	942	17,06 %
6.	23-28	355	325	680	12,31 %
7.	29-35	100	108	208	3,76 %
8.	36-40	187	163	350	6,33 %
9.	41-49	242	240	482	8,73 %
10.	50-55	396	352	748	13,54 %
11.	56-59	282	266	548	9,92 %
12.	>60	156	140	296	5,36 %
TOTAL		2892	2629	5.521	100

Sumber: Profil Desa Marang Tahun 2017

Berdasarkan dari data di atas, data jumlah penduduk Desa Marang berdasarkan usia yakni yang kurang dari 15 tahun berjumlah 22,92%, jumlah ini yang nantinya beberapa tahun kedepan akan menjadi calon tenaga kerja yang memerlukan kemampuan dan kualitas SDM yang memadai. Sedangkan jumlah usia produktif di Desa Marang pada usia 16-59 dengan jumlah paling besar yang menduduki angka

presentase 61,65%, ini artinya Desa Marang memiliki keadaan yang menguntungkan dilihat dari usia produktif yang dimiliki pada Desa Marang sehingga pada usia produktif ini masyarakat Desa Marang dapat melakukan kinerja sesuai dengan profesinya yang diharapkan dapat mengoptimalkan potensi sumber daya manusianya. Lalu jumlah usia non produktif yang berusia 60 tahun keatas jumlahnya sangatlah rendah yakni dengan berjumlah 5,36%.

Berdasarkan potensi sumber daya manusia yang terdapat di Desa Marang dalam pendidikan adalah belum sekolah 204 jiwa, sedang sekolah 1.990 jiwa, tamatan SD 1.330 jiwa, tamatan SMP 1.039 jiwa, tamatan SMA 882 jiwa, dan tamatan SI 76 jiwa. Jumlah penduduk Desa Marang berdasarkan tingkat pendidikan sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH		TOTAL	PRESENTASE %
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Belum sekolah	119	85	204	3,69 %
2.	Sedang Sekolah	1.010	980	1.990	36,04 %
3.	Tamatan SD & tidak tamat SD	677	653	1.330	24,08 %
4.	Tamatan SMP	585	454	1.039	18,81 %
5.	Tamatan SMA	470	412	882	15,97 %
6.	Tamatan SI	31	45	76	1,37%
TOTAL		2892	2629	5.521	100

Sumber: Profil Desa Marang Tahun 2017

Berdasarkan dari tabel di atas jumlah penduduk yang masih melakukan kegiatan belajar sangat tinggi yakni berjumlah 36,04%, artinya pendidikan di Desa

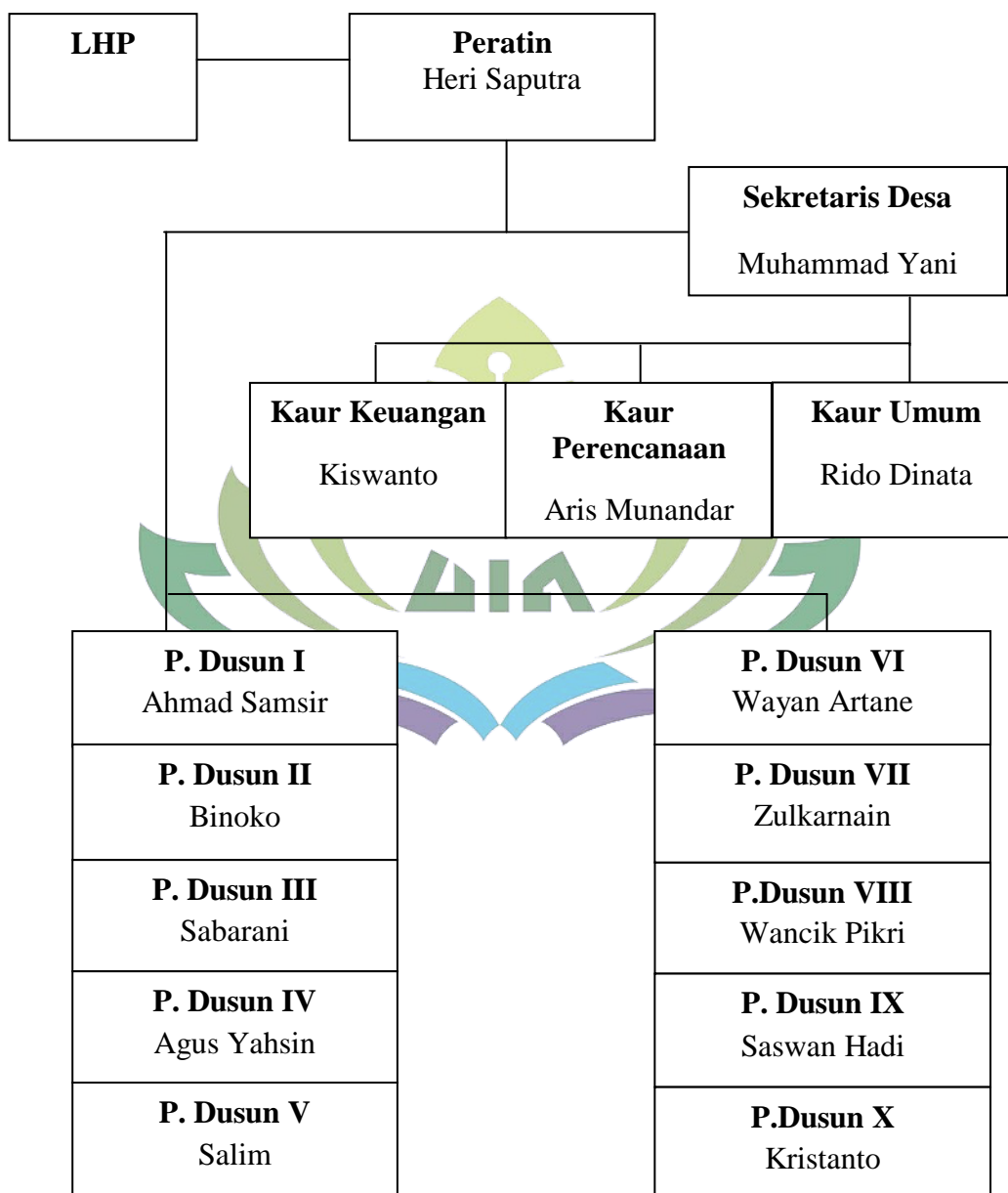
Marang sangatlah baik karena masyarakatnya sangat mengutamakan pendidikan pada saat ini agar kedepannya menjadi calon penerus generasi bangsa yang dapat merubah keadaan menjadi lebih baik. Selain itu jumlah pendidikan dengan tamatan sarjana masih sangat rendah yakni dengan jumlah 1,37% untuk itu orang tua perlu mempertimbangkan lagi terhadap anak-anaknya agar bisa meneruskan pendidikan keperguruan tinggi dengan tidak mencukupkan pendidikan anak pada tamatan SMP maupun SMA.

c. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Marang

Desa merupakan sebuah wilayah administratif yang berada dibawah tingkat kecamatan, dimana ini merupakan kumpulan dari beberapa pemukiman kecil yang disebut dengan dusun, kampung, banjar, maupun jorong. Menurut Peraturan Pemerintahan Nomor 72 Tahun 2005 menyatakan bahwa desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah dan memiliki kewenangan untuk mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat yang berdasarkan pada asal usul ada istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sisitem pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pemerintah umum yang berlaku di Desa Marang meliputi: Organisasi pemerintahan Desa, LHP, lembaga kemasyarakatan Desa, gambaran pelayanan. Struktur organisasi pemerintahan Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat sebagai berikut:

Gambar 1
Sruktur Organisasi Pemerintahan
Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat



3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Marang

Berdasarkan data yang ada dari kelurahan masyarakat Desa Marang yang berjumlah 5.521 jiwa, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, baik itu petani ladang maupun petani sawah. Petani sawah pada umumnya lebih memilih untuk menanam padi sebagai tanaman pokok masyarakat. Selain itu masyarakat Desa Marang bekerja sebagai nelayan karena Desa Marang terletak tidak jauh dari daerah pantai.

Tabel 4. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH		TOTAL	PRESENTASE %
		Laki-laki	Perempuan		
1.	TNI+POLRI	41	0	41	0,74 %
2.	Swasta	45	35	80	1,44 %
3.	Pedagang	14	48	62	1,12 %
4.	Tani	1012	750	1.762	31,91 %
5.	Pertukangan	51	0	51	0,92%
6.	Tenaga Medis	18	22	40	0,72 %
7.	Buruh	210	456	666	12,06 %
8.	Nelayan	488	0	488	8,83 %
9.	Pensiun	9	14	23	0,41 %
10.	Belum/Tidak Bekerja	1.015	1.293	2.308	41,80 %
TOTAL		2892	2629	5521	100

Sumber: Profil Desa Marang Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas jumlah masyarakat Desa Marang berdasarkan mata pencaharian paling banyak pada profesi sebagai petani yakni 31,91%, hal ini dikarenakan Desa Marang terletak di daerah yang banyak persawahan dan juga perkebunan. Akan tetapi jumlah angka pada profesi yang belum bekerja atau tidak bekerja ini sangat tinggi yakni mencapai 41,80%, hal ini karena dalam perhitungan

banyaknya masyarakat yang masih menempuh pendidikan serta belum mendapat pekerjaan setelah lulus dari sekolah. Untuk itu pengembangan kewirausahaan memberikan jawaban dari masalah yang dihadapi masyarakat dengan memberikan pengetahuan agar masyarakat Desa Marang lebih terampil dan mandiri lagi dalam melakukan kegiatan usaha sehingga nantinya dapat memperbaiki perekonomian masyarakat tersebut.

4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Marang

Penduduk Desa Marang sangat majemuk dengan suku seperti: Suku Lampung, Suku Jawa, Suku Bali, Suku Batak, dan Suku Sunda. Kehidupan sosial budaya di Desa ini didominasi oleh suku Lampung yang memang penduduk pribumi, yang mana masyarakatnya masih melestarikan bahasa Lampung jika sedang berdialog. Budaya lain yang masih ada ialah budaya acara perkawinan, didalam acara perkawinan yang ada masyarakat masih melakukan nyampaiko kicikan (melamar), himpun muli mekhanai dan bapak-bapak (musyawarah), muakhi balak (keluarga besar), nayuh (pesta pernikahan).

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia dimasyarakat tidak dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Tolong menolong dilakukan secara kekeluargaan dan gotong royong berdasarkan kesadaran.

Sejak dahulu masyarakat di Desa Marang sudah memiliki tradisi dan kebiasaan tolong menolong, walaupun mereka berbeda suku tetapi tradisi tersebut tumbuh dan tertanam dalam kehidupan masyarakat. Misalnya pada musim tanam padi, musim panen, kerja bakti, acara pernikahan dan membangun rumah.

Masyarakat Desa Marang selalu bekerja sama dalam segala hal sehingga desa ini tentram, aman, nyaman dan damai³.

Tabel 5. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku

NO	SUKU	JUMLAH		TOTAL	PRESENTASE %
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Jawa	1.279	1.079	2.358	42,70 %
2.	Lampung	1.368	1.275	2.643	47,87 %
3.	Sunda	74	85	159	2,87 %
4.	Bali	139	162	301	5,45 %
5.	Sumendo	0	0	0	0
6.	Batak	32	28	60	1,08 %
TOTAL		2892	2629	5521	100

Sumber: Profil Desa Marang, Tahun 2017

5. Kondisi Sosial Agama Masyarakat Desa Marang

Masyarakat Desa Marang mayoritas penduduknya beragama Islam berjumlah 5220 jiwa, Hindu 301 jiwa. Walaupun ada 2 agama yang dianut oleh masyarakat desa Marang tetapi tidak ada rasa saling mengganggu yang ada malah sikap toleransi yang ditunjukkan kepada setiap masyarakat yang memiliki keyakinan masing-masing. Masyarakat di Desa Marang ini terdapat 2 penganut aliran Islam yaitu Islam Nahdatul Ulama dan Islam Muhammadiyah. Walaupun ada 2 penganut aliran Islam yang berbeda, mereka tetap saling menghargai dan tidak saling bermusuhan antar penganut ajaran Islam NU dan Muhammadiyah, karena tujuan yang disebarkan tetaplah sama

³Muhammad Yani, Sekertaris Desa Marang, Wawancara, 22 Oktober 2018

yaitu Allah SWT, hanya saja dalam pengaplikasiannya saja yang berbeda walaupun pada intinya tetap sama.

Berikut adalah tabel jenis agama yang di anut oleh masyarakat Desa Marang:

Tabel 6. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

NO	AGAMA	JUMLAH		TOTAL	PRESENTASE %
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Islam	2753	2467	5220	94,54 %
2.	Kristen	0	0	0	0
4.	Budha	0	0	0	0
5.	Hindu	139	162	301	5,45 %
TOTAL		2892	2629	5521	100

Sumber: Profil Desa Marang, Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa agama islam adalah agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Desa Marang yaitu sebanyak 94,54%. Adapun gambaran sosial agama Islam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Marang adalah melakukan kegiatan pengajian yang dilakukan yakni al-berjanji, sholawatan dan diisi juga tausiyah oleh ustadz yang ada di desa Marang setiap hari jumat setelah selesai jumat. Selain itu kegiatan yasinan dan tahlil pun rutin diadakan oleh bapak-bapak Desa Marang setiap malam jumat. Lalu ada kegiatan TPA yang dilaksanakan ba'da ashar dimana kegiatan tersebut adalah mengajarkan anak-anak mengaji iqra' maupun al-quran serta diberikannya pemahaman tentang tajwid untuk memudahkan mereka dalam membaca ayat suci al-quran⁴

⁴Prpto, Tokoh Masyarakat, Wawancara, 24 Oktober 2018

B. Kelompok Budidaya Ikan Lele Di Desa Marang

1. Organisasi

Kelompok budidaya ikan lele di Desa Marang merupakan organisasi yang bersifat non politik atau kemasyarakatan dan dibentuk dalam upaya melaksanakan usaha pengembangan kewirausahaan pemuda dengan memanfaatkan potensi lokal. Usaha budidaya lele tersebut disahkan pada tanggal 22 Desember 2016 melalui keputusan Pemerintahan Kabupaten Pesisir Barat Dinas Peternakan Kelautan Dan Perikanan Nomor 523/07/4.02/Bddy/2016 tentang penetapan kelompok pembudidaya ikan lele di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

2. Visi Misi Kelompok Pembudidaya Ikan Lele

VISI : Mandiri, Amanah, Kreatif, Kekeluargaan, Modern, Universal, dan Religi

MISI :

- a. Menjadikan pemuda sebagai kekuatan ekonomi yang mandiri
- b. Menjadikan pemuda sebagai kekuatan ekonomi yang mensejahterakan anggota dan masyarakat sekitar
- c. Menjadikan pemuda yang amanah, profesional dan kreatif
- d. Menjadikan pemuda yang moderat tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal yang positif
- e. Menjadikan pemuda sebagai sarana persaudaraan dan kekeluargaan
- f. Menjadikan pemuda sebagai hamba yang pandai bersyukur dan berbagi.

3. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan ditetapkan oleh kelompok pembudidaya lele itu sendiri dan disahkan oleh Ir. Hasnul Abrar, MP selaku Kepala Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Barat. Adapun struktur kepengurusan kelompok budidaya ikan lele, yaitu:

Tabel 7. Struktur Kepengurusan Kelompok Budidaya Ikan Lele

No	Nama	Jabatan
1	Khoirus Sobri	Ketua
2	Doni Paksa	Sekretaris
3	Eskoni Hariyanto	Bendahara
4	Hendra Pahlepi	Anggota
5	Mardian Saputra	Anggota
6	Devin Andika	Anggota
7	Ali Imran	Anggota
8	Nur Sholeh	Anggota
9	Legi Hartono	Anggota
10	Jumari	Anggota

Sumber: Sobri, ketua kelompok budidaya ikan lele Desa Marang

Berdasarkan tabel di atas tugas dari pengurus kelompok adalah untuk mengordinir anggotanya dalam melakukan kegiatan agar sesuai dengan ketentuan yang telah direncanakan, lalu tugas dari anggota itu sendiri adalah menjalankan kegiatan yang telah ditentukan yakni bekerja sama dalam mengelola budidaya ikan lele⁵.

⁵Khoirus Sobri, Ketua Kelompok Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 25 Oktober 2018

C. Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Pedesaan Melalui Kegiatan Budidaya Ikan Lele

1. Bentuk Kegiatan Pengembangan Kewirausahaan Pemuda

Pengembangan kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele dilaksanakan di Desa Marang merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan pemuda dalam usaha budidaya ikan lele. Kegiatan ini berupa pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada pemuda yang menjadi anggota kelompok budidaya ikan lele yang dapat digunakan untuk bekal bekerja mandiri dalam bidang wirausaha budidaya ikan lele. Khoirus Sobri selaku ketua kelompok budidaya ikan lele yang mendaftarkan kelompok mereka ke Dinas Perikanan Pesisir Barat agar kelompok mereka terdaftar sebagai kelompok usaha dalam bidang budidaya ikan lele, serta untuk menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dalam usaha budidaya ikan lele.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa bentuk kegiatan dalam pengembangan kewirausahaan pemuda melalui budidaya ikan lele, yaitu :

a. Pelatihan

Pelatihan budidaya ikan lele merupakan upaya yang dilakukan oleh ketua kelompok budidaya ikan lele yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau meningkatkan jiwa kewirausahaan pemuda dalam melaksanakan usaha yang dilakukan di bidang budidaya ikan lele. Oleh sebab itu, ketua kelompok budidaya ikan lele mengadakan pertemuan yang diselenggarakan di rumah bapak Jumingan, dengan jumlah peserta adalah

sebanyak 10 orang. Dalam pertemuan ini Khoirus Sobri menghadirkan Bapak Hasnul Abrar selaku Ketua Dinas Perikanan yang sekaligus memberikan sedikit materi kepada kelompok budidaya ikan lele. Pertemuan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 8
Data pertemuan yang dilakukan oleh Dinas Perikanan

No	Tempat dan Waktu	Pembahasan
1	Dirumah Bapak Jumingan, 10 Febuari 2017	Memberikan pengetahuan, mencoba membuka wawasan tentang berwirausaha dengan para anggota kelompok budidaya ikan lele.
2	Dirumah Bapak Jumingan, 17 Febuari 2017	Memberikan materi tentang teknik-teknik bagaimana cara budidaya ikan lele dengan baik dan benar, mulai dari pembuatan kolam, pembenihan, pemeliharaan ikan, pengelolaan hasil panen hingga proses pemasaran bersama para anggota kelompok budidaya ikan lele.

Sumber data: Data penelitian yang sudah diolah dari hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa bapak Hasnul hanya mengadakan dua kali pertemuan yang dilaksanakan dirumah Bapak Jumingan. Bapak Hasnul memberikan gambaran tentang langkah-langkah akan dilaksanakannya pelatihan yang akan berlangsung di Desa Marang, dimana kegiatan pelatihan tersebut terdapat pembelajaran tentang materi berwirausaha, dan teknik-teknik bagaimana cara budidaya ikan lele dengan baik dan benar mulai dari pembuatan kolam, pembenihan, pemeliharaan ikan, pengelolaan hasil panen, hingga proses pemasaran. Dari sekian materi yang disampaikan mulai dari pembuatan kolam hingga pemasaran yang praktik

secara langsung adalah pelatihan pembuatan kolam, pelatihan memasukan bibit ikan lele serta pelatihan pemeliharaan ikan.⁶ Lalu tidak hanya materi dan tekniknya saja yang diberikan oleh bapak Hasnul, sebelum melakukan kegiatan usaha budidaya ikan lele melainkan bapak Hasnul memberikan bantuan berupa benih lele, pakan ikan, serta obat-obatan yang nantinya akan membantu pemuda dalam melancarkan kegiatan usaha budidaya ikan lele tersebut. Selanjutnya bapak Hasnul meminta kelompok budidaya ikan lele untuk memberikan identitasnya berupa KTP dengan tujuan untuk dilakukan pencatatan agar pemerintah dari Dinas Perikanan dalam melakukan kegiatan pelatihan maupun pengembangan usaha memiliki dokumentasi sehingga kelompok budidaya ikan lele ini terdaftar secara resmi dalam kegiatan pengembangan ekonomi melalui kegiatan budidaya ikan lele di Desa Marang. Berikut adalah kegiatan pelatihan yang praktek secara langsung:

1) Membuat kolam

Kolam yang dibuat adalah kolam terpal ukuran yang dibuat 4x6. Untuk membuat kolam ikan lele, membutuhkan terpal yang ukurannya 6x8. Bambu yang dipakai kurang lebih berjumlah 10 biji. Panjang rata-rata 4-6 meter. Mulailah dengan membuat kerangka kolam. Memotong bambu yang masing-masing berukuran 4 dan 6 meter, potong bambu sebanyak yang diperlukan, menyesuaikan kerapatan antar bilah⁷. Susun seperti menyusun

⁶Khoirus Sobri, Ketua Kelompok Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 25 Oktober 2018

⁷Mardian, Anggota Kelompok Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 25 Oktober 2018

pagar. Kekuatan kontruksi kerangka tergantung dari tingkat kerapatan pagar. Semakin rapat, semakin bagus. Kemudian, rautlah bambu sehalus mungkin agar tidak menyebabkan kebocoran pada terpal. Jika pagar dan patok sudah siap, selanjutnya membuat pipa saluran pembuangan air kolam terpal. Saluran ini berfungsi sebagai sarana penggantian air. Jika semuanya sudah selesai setelah itu diberi terpal yang sudah disiapkan lalu diberi air dengan ketinggian air kira-kira 20 cm.⁸

2) Memasukan bibit ikan lele

Selanjutnya adalah memasukkan bibit ikan lele dengan berukuran 5-7 cm. Setelah umur 21 hari ketinggian air bertambah menjadi 40 cm. Lalu setelah umur 45 hari ketinggian air bertambah menjadi 60-70 cm.

3) Pemeliharaan ikan lele

Agar ikan lele memiliki kualitas yang bagus maka perawatan selanjutnya adalah pemeliharaan ikan lele yaitu dengan memberikan pakan yang berkualitas serta pengelolaan air yang teratur. Pemberian pakan seperti pakan jenis pelet, kadang kala juga diberikan makanan tambahan yang bersumber dari alam yakni berupa daun kates, daun talas, bekicot dan lain sebagainya. Serta pengelolaan air bisa dilakukan jika air benar-benar kotor yang disebabkan pemberian pakan yang terlalu sering, biasanya satu bulan sekali untuk penggantian air.

⁸ Mardian, Anggota Kelompok Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 25 Oktober 2108

Dengan diadakannya kegiatan pelatihan ini maka para pemuda mengetahui cara membudidayakan ikan lele dengan baik dan benar dan juga mendapatkan wawasan lebih dalam tentang berwirausaha. Seperti yang disampaikan oleh salah satu anggota budidaya ikan lele:

“Alhamdulillah, dengan diadakannya kegiatan pelatihan tersebut dan kami mengikuti kegiatan pelatihan tersebut, kami mendapatkan wawasan lebih banyak dan lebih dalam tentang berwirausaha dan juga mengetahui cara membudidayakan ikan lele dengan benar, mulai dari pembenihan, pembesaran sampai pemasarannya, karena kami kan baru dalam usaha budidaya lele ini, kami enggak punya pengalaman sebelumnya, jadi dengan adanya pelatihan ini banyak sekali yang didapat dan dipelajari”⁹.

Hal senada juga di ungkapkan oleh ketua kelompok budidaya ikan lele:

“Menurut saya dengan adanya kegiatan pelatihan ini dapat memberikan alternatif kegiatan positif bagi pemuda terutama pemuda yang ikut dalam kelompok budidaya ikan lele, dan juga banyak memberikan wawasan tentang berwirausaha dalam bidang usaha budidaya ikan lele, yang tadinya kami tidak tau cara budidaya ikan lele dengan baik dan benar, sekarang kami jadi tahu bagaimana mengelola budidaya lele itu dengan baik dan benar”¹⁰.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kelompok budidaya ikan lele tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat berpengaruh bagi pemuda yang ikut dalam kegiatan pelatihan. Manfaat yang diperoleh dengan diadakannya kegiatan pelatihan ini yaitu peningkatan jiwa kewirausahaan pemuda dalam melaksanakan kegiatan budidaya ikan lele.

⁹Ali Imran, Anggota Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 25 Oktober 2018

¹⁰Khoirus Sobri, Ketua Kelompok Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 25 Oktober 2018

b. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu upaya yang perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Pembinaan diharapkan dapat mendukung ketahanan ekonomi pemuda untuk lebih mandiri dalam mewujudkan kesejahteraan kelompok budidaya ikan lele.

Pembinaan yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan dalam membina kelompok budidaya ikan lele dalam menjalankan usahanya, sehingga setiap kendala-kendala yang dihadapi oleh kelompok budidaya ikan lele kaitannya dengan upaya pengembangan wirausaha melalui budidaya ikan lele ini dapat teratasi.

Pembinaan dilakukan oleh bapak Hasnul dan selama proses pembinaan para pemuda ini akan benar-benar dibina sesuai dengan musyawarah yang telah dilakukan. Setelah sampai waktu pelatihan terakhir kelompok budidaya ikan lele Desa Marang tidak dilepas begitu saja, melainkan bapak Hasnul tetap membina dan mengawasi kegiatan budidaya ikan lele berlangsung karena biasanya dalam suatu kegiatan masalah-masalah kecil akan timbul, seperti halnya proses budidaya ikan lele ini akan ada bibit ikan yang mati, jadi bapak Hasnul perlu mengontrol dan mengkaji penyebab terjadinya masalah ini.

Pembinaan terhadap kelompok budidaya ikan lele ini pada hakekatnya merupakan upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, teratur, terarah dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan dengan segala

aspek-aspeknya. Rangkaian pembinaan dan pengembangan usaha yang dilakukan oleh bapak Hasnul adalah¹¹:

1. Peningkatan Sumber Daya Manusia

Peningkatan sumber daya manusia yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok budidaya ikan lele yang telah mengikuti pelatihan, dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas usahanya dengan baik, sehingga mampu berkarya, berinovasi dan menciptakan hal baru serta berproduksi guna kelompok budidaya ikan lele menjadi mandiri dan menambah pendapatan anggota, yang mana kegiatan peningkatan sumber daya manusia dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan.

2. Pembinaan Permodalan

Pembinaan permodalan melalui sarana penghubung dengan lembaga-lembaga atau instansi yang terkait dalam memperoleh akses modal, memanfaatkan, mengelola dengan baik, dan mengembangkan modal usaha melalui sistem keuangan yang profesional.

3. Pembinaan Manajemen Pemasaran

Pembinaan manajemen pasar melalui kegiatan memberikan informasi tentang pasar, cara mencari pembeli dan pelanggan, cara-cara melakukan promosi sehingga konsumen tertarik dengan ikan lele tersebut, menentukan harga jual dan sebagainya.

¹¹ Nur Sholeh, Anggota Kelompok Budidaya Ikan Lele, Wawancara 26 Oktober 2018

Setelah kelompok budidaya ikan lele mendapatkan materi tentang pengembangan usaha yang baik, kegiatan pembinaan dan peningkatan sumber daya manusia yang diberikan bapak Hasnul diharapkan kelompok budidaya ikan lele mampu mengembangkan usaha dengan baik sehingga mampu memenuhi kebutuhan anggota dan meningkatkan pendapatan anggota.

c. Pendampingan

Bentuk pengembangan kewirausahaan pemuda yang dilakukan selanjutnya adalah pendampingan. Tujuan utama dari pendampingan adalah adanya “kemandirian”. Pendampingan dilakukan agar terkontrol perkembangan setelah adanya pelatihan dan pembinaan. Pendampingan dalam budidaya ikan lele disini Khoirus Sobri menjadi pendamping dengan mengontrol dan menjadi tempat bertanya bagi anggota tentang semua yang berkaitan dengan pelaksanaan budidaya ikan lele.

Pendampingan dilakukan sesuai dengan bentuk pengembangan kewirausahaan pemuda yaitu tranformasi kemampuan berupa kemampuan dan keterampilan. Pendampingan kegiatan budidaya ikan lele dilakukan untuk memberi arahan dan mengajarkan para anggota budidaya ikan lele dalam pelaksanaan budidaya ikan lele, jika anggota belum memahami tata cara atau sesuatu yang perlu ditanyakan, orang yang mendampingi siap untuk memberikan arahan.

Proses pendampingan atau pengawasan dilakukan agar kelompok budidaya ikan lele bisa terpantau, apakah bisa berjalan sesuai rencana, sesuai

tujuan yang diinginkan atau adanya kendala-kendala yang menghambat proses terlaksananya kegiatan budidaya ikan lele tersebut.

Proses pendampingan juga dilakukan untuk membelajarkan, memantau proses sekaligus perkembangan pelaksanaan kegiatan usaha yang dilakukan. Kemudian didalam proses pendampingan ketua kelompok budidaya ikan lele berusaha membantu anggota dalam proses produksi, ketua selalu siap apabila dibutuhkan. Jadi, yang mendampingi dalam proses pendampingan ini adalah ketua kelompok budidaya ikan lele itu sendiri, ketua harus mendampingi anggotanya dalam proses pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele sehingga kegiatan usaha yang sedang dilakukannya benar-benar berhasil dikuasi dan berkembang sesuai dengan tujuan.

2. Proses Pelaksanaan Kegiatan Budidaya Ikan Lele

Dalam proses pembudidayaan ikan lele ada beberapa tahap dalam melakukan budidaya ikan lele mulai dari pembenihan sampai pemasaran, diantaranya:

a. Pembenihan Ikan Lele

Pembenihan adalah suatu tahap kegiatan dalam budidaya ikan lele yang sangat menentukan tahap kegiatan selanjutnya yaitu pembesaran. Pembenihan juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pemeliharaan yang bertujuan untuk menghasilkan benih dan selanjutnya menjadi komponen input untuk kegiatan pembesaran.

Berikut merupakan uraian proses produksi pembenihan ikan lele mulai dari persiapan sarana dan prasarana sampai pemeliharaan larva dan benih¹²:

1) Persiapan sarana prasarana (media pemijahan indukan)

Dalam pemijahan indukan ikan, langkah utama yang harus dilakukan adalah persiapan kolam. Pastikan kolam yang akan digunakan bersih agar anakan ikan yang baru menetas tidak terkontaminasi penyakit.

2) Pemeliharaan induk

Pemeliharaan induk bertujuan untuk menumbuhkan dan mematangkan gonad (sel telur dan sperma). Penumbuhan dan pematangan dapat dipacu dengan pendekatan pengendalian kondisi lingkungan dan pakan berkualitas.

3) Pemijahan/ pembenihan

Pemijahan/ pembenihan adalah proses pembuahan telur oleh sperma. Telur dihasilkan oleh induk betina dan induk jantan. Induk betina yang telah matang gonad berarti siap melakukan pemijahan.

4) Penetasan telur

Penetasan telur bertujuan untuk mendapatkan larva. Untuk itu, telur hasil pemijahan diambil dari bak pemijahan, kemudian diinkubasi dalam media penetasan/wadah khusus.

¹²Legi Hartono, Anggota Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 27 Oktober 2018

5) Pemeliharaan larva dan benih

Pemeliharaan larva merupakan kegiatan yang paling menentukan keberhasilan usaha pembenihan karena sifat larva merupakan stadia paling kritis dalam siklus hidup biota budidaya, termasuk tahapan yang cukup sulit.

b. Pembesaran Ikan Lele

Pembesaran ikan lele adalah proses budidaya ikan lele yang menghasilkan ikan lele siap konsumsi. Berikut proses pembesaran ikan lele meliputi beberapa tahap, yaitu:

1) Pemilihan benih ikan lele

Setelah melewati proses pemijahan selanjutnya yang dilakukan ialah pemilihan benih ikan lele yang akan disebar dikolam yang sudah disiapkan. Benih ikan lele untuk pembesaran berbeda dengan pembenihan. Memilih benih ikan lele untuk pembesaran yang ukurannya 5-7 cm.¹³ Upayakan ukurannya seragam, misalnya harus memilih benih berukuran 6 cm, berarti semua benih ikan lele ukurannya harus sama¹⁴. Setelah semua benih yang sudah terpilih kemudian proses selanjutnya ialah menebar benih tersebut kedalam kolam yang sudah disiapkan dan berisi air.

¹³ Observasi, Tanggal 25 Oktober 2018

¹⁴ Nur Sholeh, Anggota Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 26 Oktober 2018

2) Pemeliharaan ikan lele

Benih ikan lele yang sudah ditebar dikolam tahap selanjutnya ialah proses pemeliharaan. Ada dua poin penting yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan, yakni pengelolaan air dan pemberian pakan¹⁵:

a) Pengelolaan air

Untuk mendapatkan hasil maksimal kualitas dan kuantitas air harus tetap terjaga. Awasi kualitas air dari timbunan sisa pakan yang tidak habis didasar kolam. Timbunan tersebut akan menimbulkan adanya bau busuk. Frekuensi pembuangan air sangat tergantung pada kebiasaan pemberian pakan. Apabila dalam pemberian pakan banyak menimbulkan sisa, pergantian air akan lebih sering dilakukan.

b) Pemberian pakan

Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam budidaya ikan lele. Sebagai ikan karnivora, pakan ikan lele harus banyak mengandung protein hewani, seperti pakan jenis pelet. Jadwal pemberian pakan sebaiknya disesuaikan dengan nafsu makan ikan. Frekuensinya 4-5 kali sehari. Pemberian pakan pada ikan yang

¹⁵Devin Andika, Anggota Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 27 Oktober 2018

masih kecil harus lebih sering. Waktu pemberian pakan bisa pagi, siang, sore dan malam hari¹⁶.

c. Hasil panen dan pemasaran

Masa panen dalam budidaya ikan lele biasanya dalam setahun sampai 2-3 kali panen. Saat waktu panen tiba, takaran ikan lele 1 kg sudah berjumlah 7-8 ekor.¹⁷ Gunakanlah peralatan yang berbahan licin dan halus agar tidak menimbulkan lecet pada ikan lele¹⁸. Cara memanennya, yaitu dengan menyurutkan air kolam terlebih dahulu. Kemudian, gunakan serokan untuk menangkap ikan lele dan masukan dalam wadah berbahan plastik.¹⁹

Pemasaran yang dilakukan oleh kelompok budidaya ikan lele yang ada di Desa Marang yaitu dengan menjualnya ke warung makan, kepasar terdekat, ke pengumpul ikan lele serta secara online, biasanya dijual dengan harga Rp 18.000 / kg.

Pada masa panen kelompok budidaya ikan lele ini biasanya bisa mencapai 1,4 ton dalam 8 petak kolam, berikut rinciannya per 3 bulan, yaitu:

¹⁶Observasi, Tanggal 27 Oktober 2018

¹⁷ Observasi, Tanggal 27 Oktober 2018

¹⁸Ali Imran, Anggota Budidaya Ikan Lele, Wawancara 26 Oktober 2018

¹⁹Observasi, Tanggal 27 Oktober 2018

Tabel 9.
Rincian keterangan perlengkapan dalam pelaksanaan budidaya ikan lele di
Desa Marang

No	Perlengkapan	Keterangan	Harga
1	Bibit ikan	Harga bibit Rp.500 perekor. Petani membeli 8.000 ekor bibit. Jadi, $500 \times 8.000 = \text{Rp. } 4.000.000$	Rp. 4.000.000
2	Pakan/pelet	Harga pelet perkarung Rp. 260.000, untuk 8 petak kolam dengan masing-masing petak 2 karung. (Jadi, $8 \times 2 = 16$ karung) $\text{Rp. } 260.000 \times 16 = \text{Rp. } 4.160.000$	Rp. 4.160.000
3	Tenaga kerja	Untuk membantu peralatan dengan biaya Rp. 50.000x 90 (3 bulan) = Rp. 4.500.000	Rp. 4.500.000
4	Listrik	Perbulan Rp. 80.000x 3 bulan = Rp. 240.000	Rp. 240.000
5	Obat-obatan	Rp. 150.000 (3 bulan)	Rp. 150.000
TOTAL			Rp. 13.050.000

Sumber: Sobri, Ketua Kelompok Budidaya Ikan Lele Desa Marang, Wawancara 28 Oktober 2018

Data di atas adalah data yang dihasilkan dari hasil wawancara yang kemudian sudah diolah oleh penulis. Hasil panen selama 3 bulan dalam 8 petak adalah 1,4 (1400 kg) dengan harga jual Rp18.000. Jadi, $1400 \text{ kg} \times \text{Rp}18.000 = \text{Rp. } 25.200.000$. Untuk mengetahui hasil pendapatan bersih adalah sebagai berikut: (Hasil panen – Modal) $\text{Rp}25.200.000 - \text{Rp}13.050.000 = \text{Rp } 12.150.000$ (Pendapatan bersih).

d. Evaluasi dan Pencapaian Hasil

Evaluasi dilakukan bertujuan untuk melakukan penilaian dari hasil pengamatan kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda melalui budidaya ikan

lele yang telah dilakukan. Dengan adanya evaluasi, kelemahan dan kekurangan pada saat kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda melalui budidaya ikan lele dapat diketahui. Selama kegiatan berlangsung terdapat beberapa kendala yang ditemukan, seperti yang disampaikan anggota kelompok budidaya ikan lele, yakni:

“Saat melakukan kegiatan budidaya ikan lele ada beberapa kendala yang kami alami diantaranya, benih ikan yang diberikan banyak yang tidak bagus hal ini terjadi disebabkan akibat jarak tempuh bibit kepada para petani sehingga menimbulkan beberapa bibit ikan lele ini stres dan akhirnya mati, selain itu faktor cuaca yang kadang tidak menentu dan akhirnya ikan lele mudah terserang penyakit”²⁰.

Proses evaluasi atau penilaian pada suatu pelaksanaan kegiatan kadang tidak diperhatikan, padahal evaluasi sangat penting kaitannya untuk sebuah kegiatan, evaluasi bukan dimaksudkan untuk mencari kesalahan melainkan untuk membelajarkan dan menilai sejauh mana pelaksanaan dilakukan, apakah sudah efektif, mengalami kemunduran atau kenaikan pada pelaksanaan suatu kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda. Seperti halnya yang dilakukan oleh Khoirus Sobri selaku ketua budidaya ikan lele:

“Selaku ketua kelompok, saya usahakan pada proses kegiatan budidaya ikan lele berlangsung selalu memantau perkembangan hasilnya apakah sudah sesuai harapan, atau mengalami kemunduran atau penurunan, atau malah sebaliknya mengalami kenaikan, yang jelas kami mengharapkan kegiatan usaha ini selalu berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Kami para anggota budidaya ikan lele melalui musyawarah untuk mengevaluasi kegiatan ini dengan menargetkan jumlah produksi, karena jumlah produksi sangat berpengaruh terhadap penghasilan yang diperoleh pemuda sebagai anggota”²¹.

²⁰Devin Andika, Anggota Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 27 Oktober 2018

²¹Khoirus Sobri, Ketua Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 28 Oktober 2018

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele terhadap hasil panen sangat berpengaruh terhadap pendapatan para pemuda kelompok budidaya ikan lele. Dengan diadakannya kegiatan budidaya ikan lele ini, para pemuda yang tadinya memiliki pendapatan berkisar Rp.60.000-Rp.80.000 kini setelah mengikuti kegiatan budidaya ikan lele, dalam sekali panen dengan jangka waktu 3 bulan sekali memiliki keuntungan Rp. 12.150.000. Dengan demikian adanya kegiatan budidaya ikan lele ini memberikan perubahan terhadap pendapatan ekonomi kelompok budidaya ikan lele di Desa Marang.

Secara keseluruhan bentuk kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda melalui budidaya ikan lele ini mendapatkan respon yang sangat positif untuk masyarakat khususnya para pemuda yang terlibat dalam kegiatan budidaya ikan lele tersebut. Dengan adanya kegiatan budidaya ikan lele ini para pemuda merasa sangat diberdayakan melalui kegiatan yang sifatnya positif, membangun kemandirian, dan tentunya dapat memberikan tambahan pengetahuan sehingga dapat menciptakan peluang wirausaha yang kreatif dan mandiri.

Selain itu kegiatan budidaya ikan lele bisa mempengaruhi masyarakat untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik agar kehidupan masyarakat desa Marang lebih menanamkan jiwa kewirausahaan yang mandiri. Kelanjutan dalam menentukan tujuan dalam suatu usaha kelompok tergantung pada kemampuan para pengelola, oleh

karena itu kerja sama yang baik sangat dibutuhkan dalam menentukan suatu hasil sesuai dengan harapan dari pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele tersebut.

Budidaya ikan lele adalah salah satu kegiatan yang dapat mendorong dan memotivasi kelompok budidaya ikan lele agar mempunyai kemauan dalam menjalankan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat, dari masyarakat yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan menjadi berdaya dan berkembang lebih mandiri. Keberhasilan dalam kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele ini tidak terlepas dari adanya dukungan peran pemerintah dan partisipasi masyarakat yang bekerja sama dengan baik untuk menciptakan hasil yang diharapkan sesuai dengan rancangan tujuan kegiatan yang telah dirumuskan.

Selain itu faktor keberhasilan yang dicapai adalah melalui kegiatan usaha yakni budidaya ikan lele dapat memberikan jawaban dari masalah yang selama ini mereka hadapi. Dengan diadakannya kegiatan budidaya ikan lele ini terdapat harapan yang besar dalam melaksanakan kegiatan usaha budidaya ikan lele ini, seperti yang disampaikan oleh ketua kelompok budidaya ikan lele, yakni:

“Harapan kami semoga kegiatan budidaya ikan lele ini bisa terus berkembang dalam memberdayakan dan mensejahterkan kehidupan masyarakat di Desa Marang

khususnya para pemudanya agar lebih giat lagi dalam menjalankan usaha budidaya lele ini”²².

Harapan kedepan dalam pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele juga dikemukakan oleh salah satu anggota:

“Harapan saya, kegiatan budidaya ikan lele ini bisa berjalan terus produksinya sampai meningkat luas, terus buat pemerintah jangan bosan-bosan memperhatikan dan membimbing kelompok budidaya Ikan lele yang masih kecil. Semoga kegiatan budidaya ikan lele ini bisa sukses dan semuanya berjalan lancar”²³.

Disampaikan pula oleh anggota lain:

“Harapan saya, semoga kelompok budidaya ikan lele ini semakin besar dan luas sehingga bisa dikenal masyarakat lain, dengan begitu kami akan dapat terus membudidayakan ikan lele ini dengan produksi yang sangat besar”²⁴.

Melalui kegiatan budidaya ikan lele banyak harapan yang kelompok budidaya ikan lele impikan agar mereka dapat berdaya untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran terutama pada kaum pemuda, upaya yang dilakukan pemerintah dari Dinas Perikanan melalui kegiatan budidaya ikan lele adalah salah satu cara untuk memberikan solusi dalam meningkatkan pendapatan ekonomi kelompok budidaya ikan lele di Desa Marang, yang tadinya kelompok budidaya ikan lele desa Marang sebelum dibentuk kelompok budidaya ikan lele hanya pekerja serabutan yang pendapatannya berkisar Rp60.000 – Rp80.000, yang hanya cukup

²²Ali Imran, Anggota Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 26 Oktober 2018

²³Legi Hartono, Anggota Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 27 Oktober 2018

²⁴Nur Sholeh, Anggota Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 26 Oktober 2018

untuk memenuhi kebutuhan pribadi, kini melalui kegiatan budidaya ikan lele, perlahan dapat memperbaiki kondisi perekonomian dan kebutuhan lainnya. Seperti yang disampaikan anggota kelompok budidaya ikan lele:

“Alhamdulillah dengan adanya kegiatan budidaya ikan lele ini dapat memperbaiki pendapatan ekonomi kami, khususnya pemuda yang ikut mengelola kegiatan ini. Yang tadinya saya hanya bekerja serabutan yang gajinya tidak menentu, kadang dapat Rp60.000 sampai Rp80.000 sehari, itu pun cukup buat beli rokok dan pulsa, syukur alhamdulillah dengan kami ikut kegiatan ini dalam sekali panen bisa mencapai jutaan, jadi kami bisa sedikit-sedikit menabung dan ngasih ke orang tua”²⁵.

Hasil uraian di atas jelas sudah bahwa kegiatan budidaya ikan lele ini dapat membantu kelompok budidaya ikan lele dalam meningkatkan pendapatan ekonomi. Kegiatan budidaya ikan lele ini dapat dikatakan berhasil dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

²⁵Devin Andika, Anggota Budidaya Ikan Lele, Wawancara, 27 Oktober 2018

BAB IV

ANALISIS PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PEDESAAN MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA IKAN LELE

A. Proses Kegiatan Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Melalui Kegiatan Budidaya Ikan Lele

Bagian ini menjelaskan hasil-hasil yang di dapat dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dengan membandingkan dengan kepustakaan yang dimuat dalam bab sebelumnya. Bagian ini juga akan mendiskusikan bentuk-bentuk kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele. Bagian selanjutnya akan mendiskusikan tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

Dilihat dari latar belakang sebelumnya sebagaimana yang penulis paparkan bahwa pemuda kelompok budidaya ikan lele dahulunya sebagai pekerja serabutan, dengan penghasilan yang didapat dari sebagian mereka tidak cukup atau kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi mereka. Dan dapat dikatakan masyarakat kelas bawah yaitu masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan, papan bahkan dalam hal pendidikan. Kurangnya ilmu pengetahuan atau pendidikan menjadi salah satu sebab terpuruknya ekonomi, serta kurangnya pengalaman kerja sehingga mereka memilih untuk bekerja sebagai buruh serabutan dan bahkan ada yang pengangguran.

Di zaman sekarang ini dituntut bagi setiap masyarakat untuk aktif bekerja dan berkarya guna mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, karena kebutuhan hidup ekonomi sekarang semakin meningkat sedangkan kesempatan atau lapangan pekerjaan semakin sedikit. Oleh sebab itu, kita harus mencari atau membuka peluang dan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sesuai dengan kemampuan dan peluang pasar agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi.

Salah satu upaya dalam menciptakan lapangan pekerjaan adalah dengan membuka usaha-usaha kecil, sesuai kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Seperti usaha budidaya ikan lele yang ada di Desa Marang, selain menciptakan lapangan pekerjaan baru, usaha budidaya ikan lele juga sebagai suatu upaya untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan pemuda dan memberdayakan potensi yang ada pada diri mereka, khususnya para anggota kelompok budidaya ikan lele.

Berbicara pengembangan kewirausahaan pemuda, sebagaimana dijelaskan dalam BAB II pada halaman 42 bahwa konsep pengembangan kewirausahaan pemuda dalam pelaksanaannya, pengembangan kewirausahaan memiliki makna mengembangkan, bimbingan, dan dampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu hidup mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah bentuk kegiatan dari pengembangan dalam mengubah perilaku seseorang, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik. Pengembangan kewirausahaan pada pemuda adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan pemuda, agar menjadi pemuda yang mandiri dengan

memberikan dukungan motivasi melalui pelatihan, pembinaan dan pendampingan untuk meningkatkan produktivitas pemuda.

Sebagaimana penulis paparkan pada bab sebelumnya, bahwa dengan adanya bentuk kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda adalah untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan pemuda dan kepelaporan pemuda sehingga pada gilirannya dapat melahirkan pemuda yang maju yakni pemuda yang berkarakter, berkapasitas dan berdaya saing. Tujuan akhir dari pengembangan kewirausahaan pemuda adalah membantu pemuda untuk mandiri dan berinisiatif untuk memampukan dirinya sendiri dalam mengembangkan usahanya melalui budidaya ikan lele sehingga dapat menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui metode penelitian yang digunakan penulis berupa metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi maka penulis akan menganalisa data tersebut dari rumusan masalah yang ada.

Sebagaimana yang penulis jelaskan pada tinjauan teoritis dan penulis bandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan dilapangan, kelompok budidaya ikan lele merupakan suatu wadah atau organisasi yang dibentuk oleh pemuda yang kegiatannya dilakukan secara bersama guna mencapai tujuan. Kelompok budidaya ikan lele ini, dalam rangka salah satu upaya meningkatkan ekonomi anggota dan merupakan salah satu bentuk partisipasi pemuda dalam sektor pengembangan kewirausahaan pemuda yaitu dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi

pemuda yang saat ini sulit mencari pekerjaan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan ekonomi pribadi.

Jadi menurut analisa data yang penulis peroleh dan disebutkan pada bab III, adapun yang ditemukan di lapangan bahwa bentuk-bentuk kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele terbagi menjadi tiga bentuk kegiatan, yaitu:

1. Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu kegiatan alternatif yang digunakan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan pemuda melalui budidaya ikan lele. Menurut hasil yang peneliti peroleh pada bab III bahwa dalam kegiatan pelatihan ini pemuda diberikan pengetahuan tentang berwirausaha yang dilakukan dengan mengadakan pertemuan dan juga praktek secara langsung. Dalam pertemuan ini dihadirkan pemateri yaitu bapak Hasnul Abrar selaku ketua Dinas Perikanan.

Sebagaimana dari hasil wawancara kepada Khoirus Sobri sebagai ketua kelompok budidaya ikan lele bahwa dalam kegiatan pelatihan ini para anggota budidaya ikan lele dilibatkan sebagai peserta pelatihan dan pelatihan dilaksanakan di rumah bapak Jumingan. Adapun praktek kegiatan pelatihan budidaya ikan lele yang dilakukan seperti pembuatan kolam lele, memasukan bibit ikan lele, serta pemberian pakan ikan. Menurut penulis, kegiatan

pelatihan ini sudah sesuai prosedur, hal ini dikarenakan sebelum melakukan pelatihan bapak Hasnul sudah merencanakan apa yang harus dilakukan ketika pelatihan itu akan berlangsung dan juga bapak Hasnul sudah memiliki pengalaman dalam memberdayakan usaha usaha kecil sehingga pelatihan tersebut berjalan dengan baik, hal ini juga di dukung oleh para peserta yang sangat antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Usaha budidaya ikan lele juga bisa dikatakan usaha yang sangat menjanjikan apabila usaha tersebut benar-benar ditekuni, karena usaha budidaya ikan lele hanya memakan waktu 3 bulan untuk siap dipanen. Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh kelompok budidaya ikan lele yang ada di Desa Marang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayat Hidayat pada tahun 2017, dimana dalam penelitian yang penulis lakukan menemukan bahwa bentuk kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda yang ada di Desa Marang terdapat tiga bentuk kegiatan yaitu pelatihan, pembinaan, dan pendampingan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dayat Hidayat, dimana penelitian yang dilakukannya menemukan bahwa dalam kegiatan pemberdayaan pemuda hanya dilakukan dengan satu bentuk kegiatan yaitu pelatihan, untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan budidaya ikan lele serta sikap kewirausahaan yang mendukung pengembangan usaha para pemuda, yang intinya dalam upaya pemberdayaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele yang dilakukan hanya upaya pelatihan saja, sedangkan upaya pembinaan dan pendampingan tidak berjalan.

2. Pembinaan

Kegiatan pembinaan adalah suatu upaya yang perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan agar kegiatan budidaya ikan lele yang dilakukan oleh kelompok pemuda berjalan seperti apa yang diharapkan, dalam mendukung ketahanan anggota kelompok budidaya ikan lele untuk lebih mandiri dalam mewujudkan kesejahteraan kelompok budidaya ikan lele. Pembinaan ini dilakukan agar setiap kendala-kendala yang dihadapi oleh kelompok budidaya ikan lele dapat teratasi, yang mana pembinaan ini dilakukan oleh bapak Hasnul dan selama proses pembinaan pemuda ini akan benar-benar dibina sesuai dengan musyawarah yang telah dilakukan. Ada beberapa rangkaian kegiatan pembinaan untuk meningkatkan produktivitas kelompok budidaya ikan lele, diantaranya:

a. Peningkatan Sumber Daya Manusia

Kegiatan pembinaan peningkatan sumber daya manusia ini sudah berjalan dengan baik hal ini dikarenakan para anggota kelompok budidaya ikan lele sudah memperoleh pelatihan dan pendamping. Tujuan peningkatan sumber daya manusia yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok budidaya ikan lele yang telah mengikuti pelatihan, dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas usahanya dengan baik, sehingga mampu berkarya dan berinovasi dan menciptakan hal baru serta memproduksi guna kelompok budidaya ikan lele menjadi mandiri dan menambah pendapatan.

b. Pembinaan Permodalan

Pembinaan permodalan dilakukan untuk membantu kelompok budidaya ikan lele dalam memperoleh akses modal. Pembinaan permodalan ini melalui sarana penghubung dengan lembaga-lembaga atau instansi yang terkait guna memperoleh modal. Akan tetapi menurut penulis, dalam rangkaian pembinaan permodalan dan pengembangan usaha yang dilakukan oleh bapak Hasnul tersebut kurang efektif dan efisien, hal ini dikarenakan dalam rangkaian pembinaan permodalan bapak Hasnul hanya memberi informasi kepada kelompok budidaya ikan lele tidak dengan mengajak atau memperkenalkan kelompok budidaya ikan lele dengan pihak instansi sehingga kelompok budidaya ikan lele ini kurang dalam memperoleh akses permodalan.

c. Pembinaan Manajemen Pemasaran

Pembinaan manajemen pemasaran merupakan kegiatan dengan memberikan informasi tentang pasar, cara mencari pembeli dan pelanggan, cara melakukan promosi yang dilakukan oleh bapak Hasnul. Pembinaan manajemen pemasaran ini sama dengan pembinaan permodalan dimana bapak Hasnul hanya mengarahkan dan memberikan informasi saja kepada kelompok budidaya ikan lele tidak dengan memperkenalkan kepada pihak yang berkaitan sehingga menurut penulis, pembinaan manajemen pemasaran tersebut kurang efektif.

3. Pendampingan

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk memotivasi dan memberikan semangat kepada pemuda (anggota kelompok budidaya ikan lele) yang telah selesai mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan sebelumnya. Pendampingan ini dilakukan oleh pengurus atau ketua kelompok budidaya ikan lele itu sendiri. Pendampingan pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele dilakukan untuk memberi arahan dan mengajarkan para anggota budidaya ikan lele dalam pelaksanaan budidaya ikan lele, jika anggota belum memahami tata cara atau sesuatu yang perlu ditanyakan, orang yang mendampingi siap untuk memberikan arahan.

Proses pendampingan atau pengawasan dilakukan agar kelompok budidaya ikan lele bisa terpantau, apakah bisa berjalan sesuai rencana, sesuai tujuan yang diinginkan atau adanya kendala-kendala yang menghambat proses terlaksananya kegiatan budidaya ikan lele tersebut. Menurut penulis, kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh ketua kelompok budidaya ikan lele sudah dijalankan dengan baik, hal ini dikarenakan ketika penulis melakukan observasi ke tempat penelitian Khoirus Sobri selalu mendampingi dan memantau para anggota dalam melaksanakan kegiatan budidaya ikan lele, tidak hanya mendampingi ketua juga membantu anggotanya dalam melakukan kegiatan budidaya ikan lele.

Melihat teori yang berada di bab II, dan penjelasan tentang bentuk pengembangan kewirausahaan pemuda yang dilakukan oleh kelompok budidaya ikan lele yang telah disebutkan diatas indikator dari pengembangan kewirausahaan pemuda adalah memampukan dan memandirikan. Memampukan disini adalah melakukan sebuah pengembangan kewirausahaan pemuda dengan memberikan pelatihan, apa yang dilihat dipraktekan secara langsung sehingga pemuda dapat memiliki pengetahuan dan meningkatkan keterampilan. Tidak hanya memberikan pelatihan dalam memampukan ini adanya tindak lanjut dari pelatihan tersebut dengan memfasilitasi kelompok budidaya ikan lele dengan pembinaan dan pendampingan.

Dengan demikian, adanya bentuk-bentuk kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda di Desa Marang, merupakan kegiatan positif bagi pemuda. Pemuda yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan dalam usaha budidaya ikan lele setelah mereka diberikan pelatihan, pembinaan dan dampingan sekarang mereka sudah mampu menjalankan usaha yang dikerjakannya dan sekarang sudah bisa menjadikan kegiatan usaha budidaya ikan lele tersebut menjadi pekerjaan yang memberikan penghasilan yang lumayan dan sangat membantu meningkatkan perekonomian anggota budidaya lele tersebut. Tidak hanya itu, meskipun usaha tersebut sudah berjalan sesuai yang diharapkan tidak membuat Khoirus Sobri berhenti begitu saja, dia bahkan mengajak pemuda-pemuda lain untuk bergabung dalam kegiatan budidaya ikan lele dengan memberikan motivasi, dorongan serta informasi dan wawasan yang tiada hentinya akhirnya membuahkan hasil dan membuat

beberapa pemuda memberanikan diri untuk gabung dengan kelompok budidaya ikan lele di Desa Marang, tidak hanya pemudanya, masyarakat pun sangat merespon dengan baik dengan adanya kegiatan usaha budidaya ikan lele yang ada di Desa Marang, karena dengan adanya kegiatan usaha tersebut dapat meningkatkan kualitas pemuda dan menjadikan kegiatan yang positif bagi para pemuda yang ada di Desa Marang, yang dahulu pemudanya hanya gemar bermain-main, berhura-hura tetapi dengan adanya kegiatan budidaya ikan lele ini dapat merubah perilaku pemuda, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan pemuda.

B. Pelaksanaan Kegiatan Kewirausahaan Pemuda Melalui Budidaya Ikan Lele

Kelompok budidaya ikan lele di Desa Marang merupakan organisasi yang bersifat kemasyarakatan yang dibentuk dalam upaya melaksanakan usaha budidaya ikan lele guna meningkatkan jiwa kewirausahaan serta produktivitas. Usaha budidaya ikan lele di Desa Marang sudah berjalan kurang lebih 2 tahun. Adapun proses pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele yang dilakukan oleh kelompok budidaya ikan lele di Desa Marang diantaranya:

1. Pembenihan Ikan Lele

Pembenihan ikan lele bertujuan untuk menghasilkan benih yang nantinya menjadi komponen input untuk kegiatan pembesaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis paparkan pada bab III, proses pembenihan ikan lele dilakukan mulai dari persiapan sarana dan prasarana

sampai pemeliharaan larva. Kegiatan pembenihan yang dilakukan oleh kelompok budidaya ikan lele sudah berjalan dengan sistematis, hal ini dikarenakan para anggota budidaya ikan lele mampu membedakan antara lele betina dan lele jantan, serta mampu membedakan induk lele yang siap untuk dipijah (pemijahan). Tanda-tanda induk lele siap memijah dapat dilihat dari ciri-ciri fisiknya, akan tetapi dalam proses pemeliharaan larva kelompok budidaya ikan lele kurang menguasai sehingga banyak benih ikan lele yang mati, ini diakibatkan kualitas air yang kurang baik, serta pemberian pakan yang berlebihan.

2. Pembesaran Ikan Lele

Pembesaran ikan lele merupakan proses kegiatan budidaya ikan lele yang bertujuan untuk menghasilkan ikan lele yang siap konsumsi. Dalam proses pembesaran ikan lele terdapat dua poin penting yang harus diperhatikan yaitu pengelolaan air dan pemberian pakan. Untuk mendapatkan hasil maksimal kualitas dan kuantitas air harus tetap terjaga. Awasi kualitas air dari timbunan sisa pakan yang tidak habis didasar kolam. Timbunan tersebut akan menimbulkan adanya bau busuk. Sedangkan dalam pemberian pakan dilakukan sesuai dengan kebutuhan, yakni empat kali sehari pada pagi, siang, sore dan malam hari. Pakan tambahan berupa pakan alam lebih dianjurkan karena memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan pakan buatan. Selain itu, pakan alami memiliki kandungan protein tinggi dan mudah

dicerna. Sebaiknya hindari pemberian pakan yang berlebihan, tujuannya agar kualitas air tidak tercemar dan menyebabkan bau busuk.

3. Hasil panen dan pemasaran

Masa panen dalam budidaya ikan lele biasanya dalam setahun sampai 2-3 kali panen. Pada saat waktu panen tiba, takaran ikan lele 1 kg sudah berjumlah 7-8 ekor. Seperti yang penulis paparkan pada bab III bahwa hasil panen yang didapat oleh kelompok budidaya ikan lele dalam sekali panen bisa mencapai 1400 kg dengan memperoleh keuntungan sebesar Rp12.150 000, menurut penulis, dengan memperoleh keuntungan tersebut memberikan kontribusi bagi pemuda lain untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan usaha budidaya ikan lele, ini dikarenakan bertambahnya anggota kelompok budidaya ikan lele dan juga menambah semangat pemuda dalam menjalankan usaha yang sedang dikerjakannya.

Pemasaran yang dilakukan oleh kelompok budidaya ikan lele di Desa Marang menurut penulis, sangat efektif. Mereka tidak hanya menjual hasil ikan lele ke pasar, ke warung makan, dan juga ke pengumpul ikan lele tetapi mereka menjualnya secara online dengan mengikuti zaman yang modern ini sehingga hal tersebut mempermudah kelompok budidaya ikan lele dalam mempromosikan hasil panennya dan juga menghemat waktu serta menghemat biaya transportasi.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan penulis dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam pengembangan kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele terdapat beberapa bentuk kegiatan pengembangan yakni: melalui pelatihan, melalui pembinaan serta pendampingan. Kegiatan pengembangan kewirausahaan pemuda melalui budidaya ikan lele dapat mendorong dan memotivasi pemuda agar mempunyai kemampuan dalam menjalankan usahanya yang bertujuan meningkatkan jiwa kewirausahaan pemuda melalui usaha budidaya ikan lele, serta meningkatkan harkat dan martabat, dari masyarakat yang tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan menjadi berdaya dan berkembang lebih mandiri.
2. Upaya pengembangan kewirausahaan pemuda melalui kegiatan budidaya ikan lele memberikan hasil dalam meningkatkan pendapatan ekonomi kelompok budidaya ikan lele. Sebelum mengikuti kegiatan usaha budidaya ikan lele, kelompok budidaya ikan lele yang rata-rata berprofesi serabutan dan hanya memperoleh dengan pendapatan antara Rp60.000-Rp80.000. Setelah mengikuti usaha budidaya ikan lele dalam satu kali panen bisa mencapai Rp12.150.000.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran yang kiranya dapat berguna bagi semua pihak.

1. Kepada Dinas Perikanan hendaknya perduli terhadap masyarakat dalam proses pengembangan usaha, jangan menunggu masyarakat untuk meminta diberdayakan tetapi agar kepada Dinas Perikanan lebih peka terhadap masyarakat yang membutuhkan.
2. Kepada ketua kelompok budidaya ikan lele, dilihat dari pelaksanaan kegiatan budidaya ikan lele kiranya ketua tetap mendampingi dan memonitoring para anggotanya agar tetap terjaga kualitas keterampilannya dan bahkan bisa menjadi kelompok pemuda yang benar-benar semuanya bisa mandiri, karena dengan semakin berkualitasnya keterampilan dan pengetahuan pemuda bisa membuat pemuda untuk mendirikan usaha budidaya ikan lele sendiri sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang baru.
3. Kepada masyarakat, melihat respon dan antusias masyarakat yang sangat bagus maka masyarakat hendaknya tetap mendukung dan membantu untuk meningkatkan kinerja-kinerja pemuda dalam berkarya agar nantinya terlahirlah pemuda yang berkarakter yang berdaya saing sehingga dapat merubah perubahan kelebih yang baik.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah atau skripsi ini dengan lancar tanpa hambatan yang besar, serta tidak lupa pula penulis haturkan shalawat serta salam kepada Nabibana Wanabiyana Muhammad SAW, yang senantiasa dinanti-nantikan syafaatnya dihari akhir nanti.

Atas segala saran serta kritik dari semua pembaca yang budiman, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga semoga Allah SWT dapat memberikan ganjaran yang sesuai dengan amal ibadahnya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan motivasi kepada penulis, semoga semua yang diberikan penulis menjadi amal shaleh disisi Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya juga para pembaca yang budiman.

Aamiin...

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Fauzi. *Ekonomi Perikanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Anwar Mangkunegara. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Ari Fadianti dan Dedi Purwana. *Menjadi Wirausaha Sukses*. Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2011
- Asy'arief Musa. *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi, 1997
- Buchari Alma. *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta, 2009
- Edi Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Persada Media Group, 2009
- Fauzi Fatah. *Kewirausahaan*. Bandar Lampung : Gunung Pesagi, 1997
- Geoffrey G. Meredith et al. *Kewirausahaan Tiori Dan Praktek*. Jakarta: CV Teruna Grafica, 2006
- Goris Mustaqim dan Heri Mohamad Tohari. *Pemuda Membangun Bangsa Dari Desa*. Bandung : SYNERZIA PUBLISHING, 2010
- Hernowo dan S. Rahmatun Suyanto. *Pembenihan Dan Pembesaran Lele Di Pekarangan, Sawah Dan Longyam*. Bogor: Penebar Swadaya, 1980
- Irham Fahmi. *Kewirausahaan Teori, Kasus Dan Solusi*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Irawan Soehartono. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Kartini Kartono. *Metodologi Research Social*. Bandung: Alumni Bandung, 1997
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Koentjaraningrat. *Metodelogi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985
- Laxi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Malayu S. P Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005

- M. Ma'aruf Abdullah. *Wirausaha Berbasis Syariah*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2013
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam; Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Senan Wijatno. *Pengantar Enterpreunership*. Jakarta: PT Brasindo, 2009
- Soerjono Soekanto. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Raja Grafindo, 1998
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2015
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sunyoto Usman. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Suparyanto, *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta, 2013
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 2004
- Tasripin Djiwakusumah. *Budidaya Perikanan Air Tawar*. Jakarta: T.pn, 1980
- Toto Tasmara. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Yuyus Suryana dan Kartib Bayu. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2010

On-Line Jurnal- Via Internet

- Alfa East Bonastar, *Model Pelatihan Budidaya Lele Sebagai Upaya Pemberdayaan Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pemuda Karang Taruna Di Desa Krete Ranggon Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan*, (On-line) tersedia di <http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/8731>
- Dayat Hidayat, *Pelatihan Kewirausahaan Budidaya Ikan Lele Dumbo Untuk Pemberdayaan Pemuda Di Desa Kemiri Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang*, (On-line) tersedia di <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/13219>

Denny Jatnika, *Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele Di Lahan Kering*, (On-line) tersedia di: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/article/view/8127>

Herawaty, *Wirausaha Muda Dalam Peningkatan Pembangunan Pertanian*, (On-line) tersedia di: <https://www.stppmedan.ac.id/pdf/Jurnal%202016/Vol%2010%20No%202/11%20>

Ray Septianis Kartika, *Peluang Pengembangan Kewirausahaan Desa Berbasis Potensi Desa*, (On-line) tersedia di: <http://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/jbp/article/view/120>

Uying Hapid Alatas, *Pelatihan Budidaya Ikan Nila Dalam Rangka Untuk Meningkatkan Kewirausahaan Kelompok Petani Sawit*, (On-line) tersedia di <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/1229>





Dokumentasi Bersama Sampel:



Dokumentasi Kondisi Budidaya Ikan Lele



Salah Satu Bentuk Kolam Pembenihan:



Salah satu perkarangan kolam :



Pemanenan Ikan Lele:



Memasukan bibit Kekolam:



Pembersihan kolam



Kegiatan Pelatihan dengan memberikan pengetahuan kepada para anggota budidaya ikan lele:



Pelatihan Pembuatan Kolam Ikan Lele:

